

ANALISIS POSSESSIF DALAM KALIMAT
BAHASA PERANCIS DAN BAHASA INDONESIA

(Suatu Analisa Konstrasti)



Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk mendapatkan gelar sarjana sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

MARSELINUS

Jurusan Barat - Roman
Program Studi Linguistik Perancis
93 07 248

Makassar

2000

Hasanuddin
FAKULTAS
R.B00
AR
1

ANALISIS POSSESSIF DALAM KALIMAT
BAHASA PERANCIS DAN BAHASA INDONESIA

(Suatu Analisis Konstrastif)



DAFTAR PUSTAKA

No. 1	11-10-2001
No. 2	Feb. sastra
No. 3	2 elis
No. 4	Hadid
No. 5	11/001-138
No. 6	18 15805

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk mendapatkan gelar sarjana sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

MARSELINUS

Jurusan Barat - Roman.
Program Studi Linguistik Perancis
93 07 248

Makassar

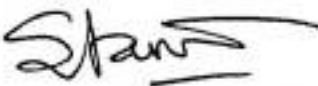
2000

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor :2311/J04.10.1/PP.27/2000, tanggal, 2 Agustus 2000, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, Agustus 2000

Pembimbing I



Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A

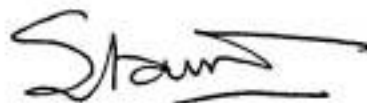
Pembimbing II



Fierenziana G.J, SS

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan
u.b. Ketua Jurusan Sastra Perancis



Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Rabu tanggal 30 Agustus 2000, panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul " Analisis Possessif Dalam Kalimat Bahasa Perancis Dan Bahasa Indonesia " yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan / program studi kebahasaan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Agustus 2000

Panitia Ujian Skripsi :

1. Dr. Sumarwati Poli, K. M .litt	Ketua	<hr/>
2. Yessy Yasminy, SS	Sekretaris	 <hr/>
3. Dr. Moses Usman	Penguji I	<hr/>
4. Dra. Irianti Bandu	Penguji II	 <hr/>
5. Drs. Stanislaus S, M.A	Konsultan I	<hr/>
6. Fierenziana G. J, SS	Konsultan II	 <hr/>

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	I
Halaman Penerima	II
Daftar Isi.....	III
Daftar Singkatan.....	VI
Kata Pengantar	VII
Resume de Memoire	IX
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penulisan	6
1.6 Metode Penelitian	6
1.6.1 Metode Pengumpulan Data	7
1.6.2 Metode Analisis Data	7
1.6.3 Sumber Data	7
1.7 Komposisi Bab	8

BAB II	LANDASAN TEORI	9
2.1	Tinjauan Umum	9
2.2	Possessif Bahasa Perancis	10
2.2.1	Bentuk Morfologis Possessif Bahasa Perancis	16
2.2.2	Fungsi Possessif Bahasa Perancis	21
1	Fungsi Verba	23
2	Fungsi Subyek	23
3	Fungsi Komplement Obyek	24
4	Fungsi Atribut	25
5	Fungsi Pelengkap Pelaku (Complément d'agent)	26
6	Fungsi Pelengkap Determinasi (Complément de détermination)	27
2.3	Possessif Bahasa Indonesia	28
2.3.1	Bentuk Morfologis Possessif Bahasa Indonesia	29
2.3.2	Fungsi Kata Ganti Empunya Bahasa Indonesia	31
1	Fungsi	31
2	Fungsi Keterangan Obyek	32
2.1	Fungsi Keterangan Obyek Penderita	33
2.2	Fungsi Keterangan Obyek Pelaku	34
2.3	Fungsi Keterangan Obyek Penyerta	35
2.4	Fungsi Keterangan Obyek Berkata Depan	37

BAB III	DATA DAN ANALISIS	39
3.1	Data Possessif Bahasa Perancis	39
3.2	Data Possessif Bahasa Indonesia	65
3.3	Persamaan dan Perbedaan Possessif Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia	77
3.3.1	Persamaan Possessif Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia	78
3.3.2	Perbedaan Possessif Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia	80
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN	81
4.1	Kesimpulan	81
4.1.1	Possessif Bahasa Perancis	81
4.1.2	Possessif Bahasa Indonesia	82
4.2	Saran – Saran	83



DAFTAR SINGKATAN

Adv	: Adverbe
Atr	: Attribut
Com	: Complément
D	: Direct
Det	: Détermination
F	: Fungsi
Ind	: Indirect
Ket	: Keterangan
O	: Objet / Obyek
P	: Prédicat / Predikat
S	: Sujet / Subyek

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan bimbingan-Nya, sehingga skripsi yang berjudul *Analisis Possesif Dalam Kalimat Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Konstrastif)*, dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Sastra Barat Roman program Studi Linguistik Perancis pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi. Tetapi berkat kesabaran dan kerja keras, segala hambatan dapat teratasi. Di samping itu penulis banyak memperoleh bimbingan, pengarahan serta bantuan dan dorongan moril dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Drs. Stanislaus S, M.A sebagai konsultan I dan Ibu Fierenziana G. J, SS sebagai konsultan II.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada :

- Bapak Dekan dan segenap staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
- Ketua Jurusan /Sekretaris Jurusan Sastra Barat Roman Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

- Para karyawan dalam lingkungan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Ayahanda dan Ibunda tercinta, segenap keluarga atas segala curahan kasih dan dorongan semangat yang tiada putus-putusnya kepada penulis.
- Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman : Jhon, Mery, Elis, adik Yustin, Ochi, dan Dheon, serta semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik dan memberikan pahalanya. Amin. Dan penulis berharap mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan sumbangan yang cukup berharga di dalam usaha pembinaan dan pengembangan pendidikan kesusastraan.

Makassar, Agustus 2000

Penulis

RESUMÉ DE MEMOIRE

Le titre de ce mémoire est "L'utilisation du possessif dans la Langue Française et la Langue Indonésienne ; une Analyse Comparative". Il a pour but de faire ressortir la différence et la similitude d'utilisation des deux langues soit du point de vue syntaxique, soit du point de vue morphologique. Les données de ce mémoire sont divisées en deux ; Celles de la langue Indonésienne et Celles de la langue Française. Pour la langue Française, il y a "Mort de Quelqu'un" de Jules Romains et "Le Rouge et Le Noir" de Stendhal. Alors que dans la langue Indonésienne, il y a "Mendiang" de S.N. Ratman, "Sungai" de Nugroho Notokusanto, et "Seribu Kunang-Kunang" de Umar Kayam, qui sont regroupés sous le même titre "Apresiasi Kesusastraan" de Jacob Sumarjo et Saini K.M.

Pour bien trouver les différences et les similitudes dans l'utilisation des possessifs dans les deux langues, nous avons utilisé deux méthodes d'analyse ; Analyse morphologique et syntaxique. Analyse morphologique veut dire couper les syntagmes possessifs en catégorie du nom et la deuxième, c'est de voir leur position par rapport aux autres éléments de la phrase.

Après avoir analysé, il se trouve des similitudes et des différences dans l'utilisation de possessif dans les deux langues. Leur similitude est surtout dans le domaine syntaxique. Les deux occupent la même fonction,

comme attribut du sujet, attribut de l'objet (direct ou indirect), prédicat etc. Mais il y a aussi des différences, surtout dans le domaine morphologique. Le possessif de la langue Française s'accorde toujours en genre et en nombre avec le nom auquel il se rapporte par exemple qui a la construction *déterminant possessif + nom, et Article défini + objet tonique*. Le possessif de la langue Indonésienne ne le connaît pas. D'autre part, le possessif de la langue Indonésienne connaît la Juxtaposition quant à la langue Française, il est toujours précédé d'une préposition comme "de".

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki fungsi. Salah satu fungsinya adalah sebagai alat komunikasi (Keraf,1993:3). Dengan bahasa kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang lain. Tanpa bahasa tentu sangatlah sulit bagi kita untuk mengekspresikan diri dan untuk menciptakan suatu kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Tanpa bahasa pula akan sulit bagi manusia untuk berkembang. Dalam hal ini bahasa merupakan suatu kebutuhan.

Bahasa yang ada di dunia ini begitu banyak jumlahnya, namun dari sekian banyaknya, semuanya dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan menurut rumpun atau keluarganya masing-masing. Pengelompokkan atau pengklasifikasian itu didasarkan pada adanya persamaan tertentu yang tidak terdapat pada rumpun bahasa lain. Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang sedang berkembang dan berbeda satu sama lain berdasarkan rumpun dimana kedua bahasa itu berasal. Bahasa Perancis, misalnya yang merupakan hasil evolusi Bahasa Latin percakapan, merupakan anggota rumpun bahasa Indo-Eropa bersama dengan Bahasa Spanyol atau Italia (Bon Usage:6), sedang bahasa Indonesia adalah anggota rumpun Bahasa Austronesia bersama dengan Bahasa Malaysia.

Salah satu contoh implikasi perbedaan rumpun bahasa tersebut adalah perubahan kata kerja berdasarkan waktu terjadinya serta berdasarkan subyek yang merupakan ciri khas bahasa-bahasa Indo-Eropa. Perbuatan *membeli* (Bahasa Perancis : *acheter*), yang dilakukan hari ini (BP: *achète/je*) berbeda dengan perbuatan membeli yang dilakukan kemarin (BP: *ai acheté/je*). Dalam Bahasa Indonesia, perubahan kata kerja berdasarkan waktu terjadinya suatu tindakan tidak ada. Sehingga untuk menerjemahkan kata *acheter* dalam kalimat *j'acheterai un dictionnaire demain* hanya digunakan keterangan aspek yaitu *akan*. Secara lengkap diterjemahkan *saya akan membeli sebuah kamus besok*.

Perbedaan sebagaimana yang dijelaskan pada contoh di atas nampak pada hampir semua tataran bahasa ; baik fonologis, morfologis, sintaktik maupun semantis. Namun terlepas dari adanya perbedaan-perbedaan itu kita dapat saja membandingkan unsur-unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, dalam hal ini unsur Bahasa Perancis dengan unsur Bahasa Indonesia. Dalam metode pembelajaran bahasa dikenal adanya metode kontrastif; suatu metode yang hendak menemukan unsur-unsur yang sama maupun unsur yang berbeda antara bahasa satu dengan bahasa yang lainnya. Salah satu yang menarik yang dapat dikonstrastifkan dalam hal ini adalah possessif kedua bahasa tersebut.

Dalam pemakaiannya, kedua possessif bahasa tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini :

Bahasa Perancis (BP) : (1) Je vais mentir à *mon ami*.

Bahasa Indonesia (BI) : (2) Aku mencari *adikku* yang hilang.

Secara morfologis syntagma / frasa nominal kedua bahasa tersebut dapat dianalisis. Pada kalimat BP syntagma / frasa *mon ami* dibentuk dari monem terikat *mon* dan morfem bebas *ami* yang berdasarkan kelas katanya dapat digolongkan dalam kelas *determinant possessif* dan *nomina*. Disamping itu terlihat pula bahwa monem *mon* terikat atau menyesuaikan diri ke kanan dalam jenis (genre) dan jumlah, dan ke kiri dengan subyek kalimat (*je*). Dalam kalimat BI, frasa nominal *adikku* dibentuk oleh morfem bebas *adik* dengan morfem terikat *-ku* yang berdasarkan kelas katanya digolongkan sebagai kelas *nomina* dan *enklitik*. Terlihat pula bahwa possessif *-ku* tidak dapat berdiri sendiri sebagai mana halnya nomina *adik* yang dapat hadir pada konteks yang lain. Possessif *-ku* selalu melekat pada nominanya.

Secara sintaktik, kedua kalimat di atas dianalisis sebagai berikut :

F.attribut objet indirect
BP : (3) $\frac{\text{Vais}}{P} - \frac{\text{je}}{S} \frac{\text{mentir}}{\text{Predicatoid}} \frac{\text{à mon ami}}{\text{Complement objet indirect}} ?$ (Akankah saya membohongi teman saya ?)

Ketrangan obyek direk
BI : (4) $\frac{\text{Aku}}{S} \frac{\text{mencari}}{P} \frac{\text{adikku}}{O.D} \frac{\text{yang hilang}}{\text{Perluasan obyek}}$



Oleh karena posisi possessif *mon* adalah determinan terhadap nomina *ami*, maka secara fungsional possessif *mon* berfungsi sebagai attribut nomina

ami atau menerangkan nomina *ami* dan berdasarkan fungsinya dalam kalimat di atas, maka secara otomatis possessif *mon* berfungsi sebagai complement d'attribut d'objet indirect atau attribut obyek indirect/tidak langsung. Begitu pula halnya fungsi possessif *-ku* dalam kalimat BI, yaitu sebagai keterangan terhadap nomina *adik* yang dalam kalimat BI di atas berfungsi sebagai obyek langsung.

Dari kedua analisis yang dilakukan terdapat possessif kedua bahasa tersebut disimpulkan beberapa hal. Pertama secara sintaktis, possessif kedua bahasa dapat menduduki fungsi yang sama, yaitu sebagai attribut / keterangan obyek. Kedua dari segi morfologis, kedua possessif bahasa tersebut berbentuk morfem terikat (BP: determinant possessif *mon*) dan (BI: enklitik *-ku*). Namun di sisi lain ditemukan perbedaan ; terutama dari segi morfologis. Possessif *mon* BP menyesuaikan diri ke kiri, dalam jenis (genre) dan jumlah serta ke kanan dengan subyek /pemilik , sedang dalam BI penyesuaian jumlah dan genre serta subyek tidak ada.

Lalu, bagaimanakah halnya dengan syntagma /frasa possessif pada contoh berikut ini :

BP : (5) Cette maison est à M. Le maire. [LRN :4]
(Rumah ini milik pak wali kota)

(6) Jean lit son histoire.
Robert lit la sienne. [ABP :30]
(Robert membaca punyanya)

BI : (7) Jos menatap mata saya. [Intisari :146]

Pegawai pemerintah mendapat tunjangan pensiun.

Adakah persamaan dan perbedaan keduanya dilihat dari segi sintaksis dan morfologis, merupakan pertanyaan – pertanyaan yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian ini hendak menyingkap persamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua possessif bahasa tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan penelitian possessif Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia, masalah – masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Fungsi – fungsi apakah yang dapat diisi possessif kedua bahasa itu ?
2. Peran – peran apakah yang dapat diisi possessif kedua bahasa itu ?
3. Kategori – kategori apakah yang dapat diisi possessif kedua bahasa itu?
4. Apakah persamaan dan perbedaan possessif kedua bahasa tersebut?

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang mendalam dan tuntas dalam pembahasannya, maka masalah possessif kedua bahasa itu hanya difokuskan pada segi sintaksis (fungsi) dan morfologis (kategori/kelas kata).

1.4. Rumusan Masalah

Untuk menyederhanakan permasalahan dalam penulisan ini maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Fungsi sintaksis apakah yang dapat diisi possessif kedua bahasa itu ?
2. Kategori/kelas kata apakah yang membentuk possessif kedua bahasa itu?
3. Apakah yang menjadi persamaan dan perbedaan keduanya ?

1.5. Tujuan Penulisan

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini secara umum adalah untuk memaparkan penggunaan possessif pada kedua bahasa yang penulis bandingkan. Sedang tujuan penulisan ini secara khusus adalah :

1. Mengetahui fungsi sintaksis yang dapat diisi possessif kedua bahasa.
2. Mengetahui kategori / kelas kata pembentuk possessif kedua bahasa.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan keduanya.

1.6. Metode Penelitian

Dalam Metode Penelitian Linguistik (1988:25) Soedaryanto mengemukakan bahwa metode merupakan komponen yang membentuk wujud kegiatan ilmiah yang harus ditempuh oleh seorang linguis menuju pembenaran hipotesis atau penemuan asas yang menyatakan cara kerja suatu bahasa. Tanpa metode tidak mungkin terwujud tujuan linguistik untuk memahami asas yang dicari.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Metode serta teknik yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode observasi dan teknik catat. Pelaksanaannya adalah dengan pencatatan data yang telah ditetapkan, dari kedua bahasa itu.

1.6.2. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan dan pencatatan data dilakukan, maka tahap berikutnya adalah melakukan klasifikasi data possessif kedua bahasa ke dalam data possessif Bahasa Perancis dan data possessif Bahasa Indonesia. Setelah itu dilakukan analisis data dengan metode konstrastif dengan pendekatan secara morfologis dan sintaksis.

1.6.3. Sumber Data

Sumber Data Primer : antara lain *Le Rouge et Le Noire* dan *Mort de Quel'un* untuk Bahasa Perancis serta *Mendiang* (S.N.Ratman), *Sungai* (Nugroho Notosuasanto), *Seribu Kunang-kunang di Mataram* (Umar Kayam) untuk Bahasa Indonesia yang dirangkum dalam buku *Apresiasi Kesusastaan* dari Jacob Sumarjo dengan Saini K.M.

Sumber Data Sekunder : yaitu sumber data yang tidak berhubungan secara langsung namun yang mempunyai kaitan dengan judul yang dipilih, antara lain : artikel, skripsi, dan bahan kepustakaan lainnya.

1.7. Komposisi Bab

- BAB I : PENDAHULUAN. Pada bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian serta Komposisi Bab.
- BAB II : LANDASAN TEORI. Pada bab ini Landasan Teori dipaparkan tinjauan Umum, Analisis Kontrastif, Analisis Morfologis dan Analisis Sintaksis.
- BAB III : PEMBAHASAN. Pada bab ini dipaparkan hasil analisis possessif kedua bahasa.
- BAB IV : KESIMPULAN. Simpulan – simpulan dari analisis dipaparkan pada bab ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum

Sebagaimana yang tertera pada halaman judul di depan, judul penelitian ini adalah "ANALISIS POSSESSIF DALAM KALIMAT BAHASA PERANCIS DAN BAHASA INDONESIA" suatu analisis kontrastif, antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainya terdapat persamaan dan juga perbedaan. Oleh karenanya, bila kita merujuk pada asumsi metode pembelajaran bahasa tersebut, maka antara pemakaian possessif dalam Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia terdapat persamaan dan perbedaan. Teknik yang digunakan untuk menemukan unsur yang sama dan yang berbeda di antara kedua pemakaian possessif bahasa tersebut adalah dengan menggunakan analisis morfologis dan sintaksis. Yang dimaksud dengan analisis morfologis dalam penelitian ini adalah suatu analisis yang hendak memilah possessif itu berdasarkan konstituen-konstituen yang membentuknya (morfem) sedangkan analisis sintaksis adalah suatu analisis yang melihat possessif dari tataran frasa, klausa maupun kalimat; bagaimanakah fungsinya bila dilihat hubungannya dengan unsur lain dalam sebuah kalimat. Berikut ini dijelaskan tentang possessif kedua bahasa, analisis morfologis, dan sintaksisnya.



2.2. Possesif Bahasa Perancis

Dalam Bahasa Perancis, terdapat kata-kata *possession* (N) dan *possesif* (Adj) yang maknanya sama dengan yang dimaksudkan dalam Bahasa Indonesia sebagai milik atau kepunyaan atau yang dalam Bahasa Inggris disebut *possessive*.

Menurut Dubois,(1978:55) kata ganti milik dalam bahasa Perancis terdiri atas dua , antara lain :

1. Adjectifs possessifs
2. Pronoms possessifs.

Dubois menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *adjectif possessif* adalah :

Les adjectifs possessifs indiquent qu'un être ou un objet appartient à quelqu'un ou à quelque chose. Leur fonction est donc de se rapporter l'être ou à l'objet possédé avec lequel ils s'accordent. (Dubois,1978:55).

Yaitu kata ganti yang menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu merupakan milik dari seseorang dan sesuatu. Fungsinya disesuaikan dengan orang atau benda yang dimiliki.

Kata ganti milik sebagaimana yang disebutkan di atas dapat dijabarkan secara lengkap berikut ini.

Tabel I

Adjectives possessif

		Un seul objet possédé		Plusieurs objets possédés			
Personnes		Masc.	Fem.	Masc.	Et	Fem.	
Un seul Possesseur	Je	mon	ma	Mes			
	tu	ton	ta	Tes			
	il, elle	son	sa	Ses			
		Masc.	Et	Fem.	Masc.	Et	Fem.
Plusieurs Possesseurs	Nous	Notre			Nos		
	vous	Votre			Vos		
	ils, elles	Leur			Leurs		

(Olivier, 1978 Grammaire Française :217)

Dikatakan pada pembahasan di atas bahwa *adjectif possessif* menyesuaikan diri dengan pemilik (*possesseur*) maupun pada jenis (*genre*) dan jumlah (*nombre*) dan benda atau obyek yang dimiliki (*objet possédé*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (8) Robert a apporté sa composition (Olivier, 1978 :218)
(Robert menyampaikan kubahannya)

Dalam kalimat (8) di atas terlihat secara jelas penyesuaian *adjectif possessif* dengan pemilik (Robert ;orang ketiga tunggal) dan dengan jenis benda atau obyek yang dimiliki (*composition* ;tunggal, féminin).

Sedang *pronom possessif* didefinisikan sebagai berikut :

Les pronoms représentent un nom mais ajoutent une idée de possession, de références à un être ou à une chose (Dubois, 1978:56).

Yaitu bahwa kata yang mewakili sebuah benda tetapi masih berhubungan dengan kepemilikan atau kata ganti milik yang tidak diikuti oleh kata bendanya.

Pronom possessif sebagaimana yang disebutkan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2
Pronoms Possessif

		Un seul Objet possédé		Plusieurs objets possédés	
Personnes		Masc.	Fem.	Masc.	Fem.
Un seul possesseur	Je	le mien	la mienne	les miens	les miennes
	tu	le tien	la tienne	les tiens	les tiennes
	Il,elle	le sien	la sienne	les siens	les siennes
Plusieurs possesseurs	Nous	le nôtre	la nôtre	Masc. Et Fem. les nôtres	
	Vous	le vôtre	la vôtre	les vôtres	
	Ils,elles	le leur	la leur	les leurs	

(Oliver, 1978 Grammaire Francaise:229)

Tidak jauh berbeda dengan pronom possessif, hal ini dapat kita lihat lebih jelas melalui contoh berikut ini :

- (9). Votre sac est bleu, mais le mien est jaune.
(Tasmu biru, tetapi punyaaku kuning)

Terlihat bahwa pronom possessif *le mien* menyesuaikan diri

dengan pemilik yaitu orang pertama tunggal dan menyesuaikan dengan jenis dan jumlah dari obyek yang dimiliki *sac* (maskulin tunggal).

Disamping *adjectif* dan *pronom possessif* yang dikemukakan oleh Dubois di atas. Pemakaian *article defini* dalam beberapa kasus sebagaimana yang dinyatakan Monnerie (1987:29-30), berikut ini juga menyatakan *possessif* atau *kepunyaan*.

Le possessif est remplacé par l'article defini devant les noms du corps lorsqu'on connaît le « possesseur ». En particulier : avec les verbes : pronomaux : Il s'est cassé la jambe. Avec les verbes indiquant une sensation : Il souffre du dos, j'ai mal à la tête. Avec les verbes indiquant un mouvement du corps : Il tourne la tête, lève le bras (Monnerie, 1987 :29-30).

1. Di depan nama anggota badan terutama dengan verba pronominal, verba yang menyatakan tanggapan indra, dengan verba yang menyatakan gerakan anggota badan.

Atau sebagaimana yang dikatakan oleh Olivier (1978 :221), jika obyek yang dimiliki adalah anggota-anggota badan seperti *la tête, le bras, les cheveux* (kepala, lengan, rambut) dalam ungkapan - ungkapan seperti *baiser, fermer les yeux, tirer la langue, ouvrir la bouche, perdre la tête; la mémoire, la vue, la voix, retrouver la mémoire, dresser les oreilles* (mencium, menutup mata, menarik lidah, membuka mulut, hilang akal, ingatan, buta, suara, pulih kembali

ingatan, memasang telinga) atau dalam ungkapan idiomatik *avoir mal à la gorge, à la tête, avoir chaud ou froid aux pieds, aux mains, à la figure* (sakit tenggorokan, kepala, panas dingin di kaki, tangan, wajah) dalam penggambaran fisik dengan verba *avoir* (*j'ai les yeux noirs*) (pandangan saya gelap), dalam kalimat adverbial yang tidak dinyatakan dengan *adjectif* seperti *il est arrivé, la mine pâle, la démarche hésitante* (dia tiba dengan wajah yang pucat, gontai), jika obyek yang dimiliki adalah bagian dari pemakaian obyek yang lain dalam kalimat adverbial seperti *Il est entré, le manteau déchiré et le chapeau sale* (dia masuk, jasnya robek, dan topi yang kotor).

Contoh :

- (10). Il a haussé les épaules . Sama maknanya dengan, Il a haussé ses épaules (Dia menggo; angkan bahunya)
- (11). Levez la main droite si vous avez la réponse. Sama maknanya dengan, Levez votre main droite si vous avez la réponse (Angkat tangan kanan jika kamu tahu jawabannya)
- (12). J'ai mal dans le dos . Sama maknanya dengan, J'ai mal dans mon dos (Punggung saya sakit)
- (13). Elle a froid aux pieds . Sama maknanya dengan, Elle a froid ses pieds (Kakinya dingin)
- (14). J'ai les yeux noirs et les cheveux bruns et frisé . Sama maknanya dengan, J'ai mes yeux noirs et mes cheveux bruns et frisé (Mata saya hitam dan rambut coklat dan keriting)

- (15). Elle avait la mine fatiguée quand elle est arrivée. Sama maknanya dengan, Elle avait sa mine fatiguée quand elle est arrivée (Wajahnya nampak pucat ketika dia datang)
- (16). Il est arrivé, la mine pâle, la démarche hésitante. Sama maknanya dengan, Il est arrivé sa mine pâle, sa démarche hésitante (Dia tiba dengan wajah yang pucat, langkah yang goyag)
- (17). Il est entré, le manteau déchiré et le chapeau sale. Sama maknanya dengan, Il est entré, son manteau déchiré et son chapeau sale (Dia masuk, jasanya robek, dan topi yang kotor)

2. Artikel défini *en* jika pemilik adalah benda atau sebuah abstraksi.

On emploie aussi l'article défini (+ en) à la place du possessif quand le possesseur est un objet ou une abstraction; en indique le possesseur.

Ex. je voudrais acheter cette machine à écrire, mais le prix en est trop élevé (Oliver, 1979 : 223).

Disamping cara di atas, possessif Bahasa Perancis dinyatakan pula dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Dengan verba *être + à* yang diikuti pronom disjoint seperti : moi, toi, lui, elle, nous, vous, elles, atau nom propre : Jean, Michel atau syntagma : M.Le president. Contoh :

(18). A qui est-ce manteau ? – il est à moi.
(Mantel siapa ini ? – itu milikku)

2. Dengan verba *appartenir + à*. Contoh :

(19). J' appartiens à un club de tennis.
(Saya termasuk anggota klub tenis)

3. Dengan *de + nom*, Contoh :

(20). C' est le livre de mon camarade.(Olivier , 1978 : 223-224)
(Ini buku temanku)



2.2.1 Bentuk Morfologis Possesif Bahasa Perancis

Berbicara tentang morfologi, ada banyak para linguis yang mengemukakan teorinya masing-masing, namun dari sekian banyak teori itu terdapat persamaan yang menyatukan, yaitu bahwa morfologi adalah studi tentang bentuk kata serta pengaruh perubahan itu terhadap golongan kata dan arti kata. Dapat dicontohkan sebagai berikut.

Bahasa Perancis : Développement , Bahasa Indonesia :
Pembangunan.

Dilihat dari proses pembentukan katanya, kedua kata Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia di atas dapat dianalisis konstituen-konstituen pembentukan / pembangunannya. Pada Bahasa Perancis terlihat bahwa kata *développement* berasal dari dua buah monem (bentuk terkecil bermakna) yaitu: *développe* dan monem terikat *ment*. Sedang pada contoh Bahasa Indonesia kata *pembangunan* terdiri atas bentuk bebas, *bangun* dan bentuk terikat *pe-an*. Jadi secara singkat dapat disimpulkan ; Bahasa Perancis (*développement*) terdiri atas monem infinitif *développe* (er) dengan monem terikat (sufiks) *ment* sedang Bahasa Indonesia (*pembangunan*) terdiri atas morfem bebas *bangun* (nomina) dan morfem terikat (konfiks) *pe-an*.

Berdasarkan uraian singkat di atas, kita dapat menganalisis konstituen-konstituen possessif Bahasa Perancis.

Berdasarkan bentuknya, sebagaimana yang tampak pada tabel 1 dan 2 pada halaman depan, possessif sebagai atas dua bagian, sebagaimana dikemukakan oleh Weinrich (1989 : 246), bahwa :

...les formes de l'article possessif ..., apparaissent elles aussi en tant que formes liées et formes libres. Les formes liées de l'article possessif ne sont employées que devant un nom. A la différence de formes liées, les formes libres de l'article possessif sont affranchies de la liaison à un nom dans la texte; elle peuvent apparaître seules, meme si la situation est le seul environnement (Harald Weinrich, 1989:246).

Berdasarkan defenisi di atas jelas terlihat bahwa possessif dibagi atas dua bagian, yaitu :

1. Bentuk terikat (formes liées)
2. Bentuk bebas (formes libres)

Bentuk yang terikat merupakan bentuk yang hanya digunakan di depan kata benda, sedangkan bentuk bebas adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri. Bentuk yang terikat adalah adjectif possessif sedang bentuk bebas adalah pronom possessif. Dapat kita lihat pada contoh berikut ini :

Je parle de mes affaires (Saya berbicara tentang urusanku). Bentuk terikat (formes liées) sebagaimana yang diuraikan di atas dalam kalimat ini diwakili oleh *mes*. Terikat sebagai mana yang

dimaksudkan adalah bahwa monem *adjectif possessif mes* di samping terikat atau menyesuaikan diri dengan pemilik /subyek kalimat *je, mes* juga terikat /menyesuaikan diri dengan *genre /jenis* maupun *nombre/jumlah* dari monem nomina *affaires* . Berdasarkan kelas kata yang disimpulkan bahwa bentuk terikat mengikuti suatu formula yang sama yaitu *determinant possessif + nomina* .

Contoh lain dapat dilihat sebagai berikut ini :

Ma famille	mes familles
Mon livre	mes livres
Ton problem	tes problems
Son ami	ses amis
Votre chaise	vos chaises
Notre duscussion	nos discussion
Leur sac	leurs sacs

Secara berturut –turut *syntagma possessif* di atas tersusun atas konstituen *determinant possessif* (ma,mes,mon,ton,tes,etc) dengan *nomina* (famille,livre,ami.etc).

Berbeda halnya dengan *pronom possessif* ; jika *adjectif possessif* tidak dapat hadir sendiri, maka sebaliknya *pronom possessif* dapat hadir sendiri. Sebagai contoh : *C'est mon livre , le tien est sur*

la table. Pronom possessif dalam kalimat tersebut adalah *le tien*. *Le tien* merupakan satu kesatuan monem yang menunjuk kepada frasa nominal *mon livre* atau yang disebut dengan syntèm. Dengan demikian, nomina *livre* terwakilkan dalam syntèm *le tien*. Jadi, konstituennya dapat dijabarkan sebagai *article défini* dengan monem *tien*. Terlihat pula adanya penyesuaian dalam jenis dan bentuk dari suatu yang digantikan yaitu nomina *livre/masculin /tunggal*.

Disamping bentuk yang baru saja dijelaskan di atas, terdapat bentuk lain yang menyatakan kepemilikan atau possessif. Untuk lebih jelasnya akan diberikan dan dianalisis sebagai berikut .

Pemakaian artikel defini dalam kalimat berikut ini :

(21) *Il s'est cassé la jambe.*
(Kakinya patah)

Verbe *se casser* (patah) merupakan verba refleksif yang obyeknya merupakan subyek itu sendiri, dalam hal ini adalah *il*. Sehingga dengan demikian, kalimat tersebut menjadi *il s'est casse sa jambe*. Secara morfologisnya dapat dirumuskan sebagai berikut verba pronominal refleksif (monem verbal)+article+nom du corps. Di samping kalimat di atas terdapat pula kalimat berikut ini :

Il tourne la tête (Dia memalingkan kepala)

Il lève le bras (Dia mengangkat bahunya)

Baisser la tete (Menundukkan kepala)

Fermer les yeux (Menutup mata)

Tirer la langue (Menarik lidah)

Ouvrir la bouche (Membuka mulut)

Dalam contoh – contoh yang diberikan di atas terdapat sederetan verba yang menunjukkan gerakan *mouvement* (le verbe du mouvement) yang diikuti oleh anggota badan seperti *la tête*, atau *le bras*. Secara morfologis kita dapat menganalisisnya atas *monem verbal* (verba du mouvement) +le nom du corps. Konstruksi kalimat di atas dapat diubah menjadi : *tourne sa tête*, *lève son bras*, *baisser ses yeux*, *fermer se yeux*, *tirer sa langue*, atau *ouvrir sa bouche*.

Dalam kalimat – kalimat berikut pun dapat kita analisis bentuk morfologisnya :

Avoir mal à la gorge (Sakit tenggorokan)

Avoir chaud aux pieds (Panas dingin di kaki)

J'ai les yeux noirs (Pandangan saya gelap)

Il est arrivé, la mine pâle (Dia datang dengan wajah pucat)

Il est entré, le manteau déchiré (Dia masuk ,jasuhnya robek)

Secara berturut-turut dapat kita simpulkan bahwa bentuk morfologis syntagma *avoir mal à la gorge* adalah syntèm+préposisi+article

défini+nomina sedangkan pada syntagma berikutnya adalah syntèm+monem amalgama+nomina dan selanjutnya *monem verbal (avoir) +article+nom du corps* dan dua kalimat berikutnya dibentuk atas konstituen *article défini +nom du corps, article défini +nom du vêtement*.

Disamping yang telah disebutkan di atas terdapat pula bentuk lain yang menyatakan possessif seperti gabungan antara *monem kopulatif etre +monem preposisional (a), monem verbal appartenir +monem preposisional(a), serta monem proposisional (de) + monem nominal*. Yang ketiganya disebut sebagai sytem atau gabungan beberapa monem yang membentuk arti baru. Contoh :

(22). Je suis a toi.
(Saya adalah milikmu)

(23). Ça m'appartient.
(Itu kepunyaanku)

(24). C'est l'ami de Jean.
(Ini temannya Jean)

2.2.2. Fungsi Possessif Bahasa Perancis

Sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa bersama dengan morfologis. Jika morfologis mempelajari seluk beluk bentuk kata dan variasi bentuk monem, maka sintaksis menganalisis monem-

monem itu pada tataran kalimat yaitu hubungan antara satu dengan yang lainnya atau sebagaimana yang dikatakan oleh Hamon (1999 : 11).... Et la *syn-taxe* est le fait de ranger ensemble (menyusun bersama – sama). Secara singkat Verhaar (1991 :70) menyimpulkan bahwa sintaksis menyelidiki hubungan antara kata, antara kelompok-kelompok kata (atau antara frasa) dalam suatu dasar sintaksis itu ; kalimat. Atau sebagaimana yang dimaksud oleh André Casteille (1978 :10) bahwa *le syntxe étudier les relations de construction que les mots ou groupes de mots entretiennent dans les discours*, (mempelajari hubungan konstruksi yang diemban oleh kata maupun kelompok kata dalam kalimat).

Menurut Verhaar (1991 :70) sintaksis dibagi ke dalam tiga tataran, antara lain : fungsi sintaksis, kategori maupun peran.

Untuk mengatur semua konsep tersebut, secara sistematis mari kita terima pembagian sintaksis atas tiga tataran : fungsi-fungsi sintaksis, sebagai tataran paling atas, tataran-tataran kategori di bawahnya, dan tataran – tataran peran sebagai tataran yang paling rendah.

Dalam rangka penelitian tentang possessif Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia, maka tataran sintaksis yang akan diteliti adalah tataran fungsi sintaksis . Untuk itu dipandang perlu menjelaskan istilah fungsi yang dimaksudkan di sini. Fungsi adalah suatu yang tidak berarti apa-apa, suatu yang tidak bermakna. Fungsi adalah tempat

semata-mata yang harus diisi (Verhaar, 1991 :70). Dicontohkannya kalimat *ayah pergi*. Benar bahwa ayah (subyek) berarti sesuatu, atau kata benda atau pelaku, namun itu adalah arti leksikal, kategori maupun peranannya dan bukan mengenai tempat subyek itu sendiri. André Casteilla menjelaskan secara jelas bahwa fungsi adalah peran yang diemban kata dalam kalimat baik secara sintaksis maupun semantik. (André Casteilla, 1978 :72) *C'est le role qu'il joue dans le discours, que ce soit un role d'ordre semantique ou un role d'ordre syntaxique.*

Fungsi kata dalam kalimat dibagi atas :

1. Fungsi Verba

Secara sintaksis verba merupakan dasar sebuah kalimat. Contoh dalam kalimat : *Le paysan moisonne son champ.* Secara semantis verba menyatakan suatu tindakan, suatu keadaan, atau perubahan keadaan.

2. Fungsi Subyek

Fungsi subyek ini diisi oleh kata atau kelompok kata yang secara semantis menyatakan sesuatu atau manusia yang menyatakan apa yang mereka lakukan, siapa /apa mereka atau apa yang mereka alami dan yang secara sintaksis menuntut adanya penyesuaian verba. Kata atau kelompok kata

yang dapat mengisi fungsi subyek antara lain group nominal, atau ekuivalenya, pronom,verba infinitif,subordonne relatif, subordonne kompletif.

La fonction de sujet est exercée par un mot ou un group de mots qui :

a. Sur le plan sémantique, désigne l'être ou la chose dont on dit ce qu'ils font, ce qu'ils sont ou ce qu'ils subissent.

b. Sur le plan syntaxique,le sujet commande l'accorde du verbe.

Les mots ou groupe de mots pouvant exercer la fonction du sujet sont un groupe nominal ou un equivalent, pronom. verbe à l'infinitif, subordonnée relative, subordonnée dite complétive (conjonctive introduite par *que* interrogative). (Andre Casteille, 1978 :72).

3. Fungsi Komplemen Obyek

Dalam pembicaraan tentang komplemen obyek terlebih dahulu perlu di bedakan antara verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang menuntut adanya sebuah pelengkap obyek. Contoh verba *acheter* ; hubungan antara kata *le fermier* dan *un tracteur* dihubungkan oleh verba *acheter* menjadi *le fermier achete un tracteur*. Sedangkan verba intransitif adalah sebaliknya yaitu yang tidak membutuhkan obyek sebagai manahalnya verba *glisser*, *sourire*, dan *galoper* dalam kalimat *son pied glissa, l'enfant sourit, dan le cheval galope*.

Berdasarkan adanya kehadiran obyek, perlu dibedakan pula komplemen obyek langsung (*complément d'objet direct*) dan komplemen obyek tidak langsung (*complément d'objet indirect*). Yang pertama jika konstruksinya tanpa diselahi oleh preposisi sedangkan yang kedua adalah jika konstruksinya diselahi oleh sebuah preposisi. Contoh :

(25) L'ouvrier referme la porte et lui parle

S P C.O.D C.O.Ind P

(Pekerja itu menutup pintu kembali dan berbicara padanya)

Kata atau kelompok kata yang dapat mengisi fungsi komplemen obyek adalah grup nominal atau kesamaanya antara lain pronomina, verba infinitif, *subordonnés relative*, une *subordonnée kompletife*.

Les mots ou groups de mots pouvant exercer la fonction de *complément d'objet* sont un groupe nominal ou un equivalent :un pronom, un verbe à l'infinitif, une *subordonnée relative*, une *subordonnée dite complétive* (*conjontive introduite par «que» interrogative, infinitive*), (André Casteillé, 1978 :74).

4. Fungsi Atribut

La fonction d'attribut est exercée par un mot on un group de mots qui ;

a. Sur le plan sémantique, indique une qualité, une manière d'être, une désignation assignée par le procès à un être ou une chose.

b. Sur le plan syntaxique est ordinairement relié par un verbe en construction direct avec le sujet ; c'est l'attribut du sujet ou au complément d'objet direct ; c'est l'attribut du compement d'objet (Casteilla, 1978 : 74).

Fungsi atributif diisi oleh kata atau kelompok kata yang secara semantis menyatakan suatu kualitas, cara berada, atau suatu penunjukan yang disebut oleh suatu proses pada manusia atau suatu hal dan yang secara sintaksis pada umumnya dihubungkan oleh verba yang dihubungkan secara langsung dengan subyek. Dicontohkan sebagai berikut :

(26) Ce tableau est joli (lukisan itu indah)
F.Atr.Sujet

(27) Son père est ajusteur (Ayahnya hakim)
F.Atr.Sujet

(28) Approuver n'est pas prouver (Meneliti tidak teliti)
Atr. du Sujet

(29) Ils étaient dix mille (Kesemuanya sepuluh ribu)
Atr. du Sujet

(30) Je considère Pierre comme mon ami (Saya anggap Pierre seperti teman saya) Atr. du complément d'objet

5. Fungsi Pelengkap Pelaku (Complément d'agent)

Le fonction de complément d'agent est exercée dans une phrase à la tournure passive (ou plus rarement de valeur passive) par un mot ou groupe de mots qui :

- a. sur le plan sémantique, indique l'auteur ou la source du procès.
- b. Sur le plan syntaxique, est construit le plus souvent avec une préposition (par ou de) (Casteilla, 1978 :76).

Pelengkap pelaku pada umumnya terdapat dalam kalimat pasif.

Fungsi ini diisi oleh kata atau kelompok kata yang secara semantik menunjukkan pelaku atau sumber suatu proses dan

yang secara sintaksis pada umumnya dikonstruksi dengan preposisi *par* atau *de*. Atau kelompok kata yang dapat mengisi fungsi ini antara lain grup nominal, pronomina dan subordone relatif. Contoh :

(31) Claire est réveillée par sa mère
S P Com. d'agent.
(Claire dibangunkan oleh ibunya)

(32) Cette remarque a été faite par lui
S P Com. d'agent
(Tanda itu dibuat olehnya)

6. Fungsi Pelengkap Determinasi (Complément de détermination)

Pada umumnya fungsi ini diisi oleh kata atau kelompok kata yang secara semantis memberikan suatu spesifikasi pada kata atau kelompok lain yang menyatakan hubungan kepemilikan, tujuan, penggunaan, sudut pandang dan sebagainya atau yang mengimplikasikan gagasan bahwa suatu perasaan dibuktikan atau muncul karena seseorang atau suatu hal dan dengannya membentuk suatu kesatuan yang bermakna dan yang secara sintaksis yang berisi grup nominal (atau kesamaannya), adjectif kualifikatif, adverbial yang diselahi atau tidak diselahi oleh preposisi.

La fonction de complément de détermination est exercée par un mot ou un group de mot qui :

- a. Sur le plan sémantique, apporte à un autre mot ou groupe de mots une spécification marquant un rapport de possession, de destination, d'usage, de point de vue, etc... ou impliquant l'idée qu'un sentiment est éprouvé ou provoqué par un être ou une chose, et constituent avec lui une unité significative.
- b. Sur le plan syntaxique, complète un groupe nominale (ou un équivalent), un adjectif qualificatif, un adverbe, par l'intermédiaire ou non d'une préposition. (Casteilla, 1978 :77).

Kata atau kelompok kata yang mengisi fungsi ini adalah : grup nominal, pronomina, verba infinitif, subordonne relatif determinatif, atau keterangan. Contohnya adalah sebagai berikut :

- (33) Un homme de cœur (La laki²-yang baik hati)
Com. Det.
- (34) Lecteurs pour tous (Bacaan untuk umum)
Com. Det.
- (35) La joie de vivre (Semangat hidup)
Com. Det.
- (36) La ville que j'habite (Kota tempat saya tinggal)
Com. Det.
- (37) Les femmes d'aujourd'hui (Wanita zaman sekarang)
Com. Det. (Casteilla, 1978 :77).

2.3. Possessif Bahasa Indonesia

Dalam Bahasa Indonesia yang dikategorikan ke dalam kata ganti kepunyaan atau milik adalah semua kata ganti orang dengan bentuk kependekannya (Ramlan, 1985 :85) atau yang menggantikan

kata ganti orang dalam kedudukannya sebagai pemilik. Dengan demikian, kata ganti orang atau persona sama dengan kata ganti empunya. Oleh karena itu, sesuai dengan pembagian kata ganti orang, maka kata ganti empunya juga dibagi atas :

1. Kata ganti empunya milik orang pertama, yang masih terbagi atas :
 - a. Bentuk tunggal : aku, (-ku), dan saya.
 - b. Bentuk jamak : kami, kita.
2. Kata ganti empunya orang kedua, antara lain :
 - a. Bentuk tunggal : engkau, kamu, (-mu).
 - b. Bentuk jamak : kamu, kamu sekalian.
3. Kata ganti empunya orang ketiga, yang dibagi atas :
 - a. Bentuk tunggal : ia, dia, (-nya).
 - b. Bentuk jamak : mereka.

Disamping kata ganti empunya yang telah disebutkan di atas, terdapat pula kata ganti / empunya yang tidak sebenarnya, misalnya : adik, kakak, saudara, ibu, bapak, nenek, kakek, saudara-saudara, nyonya-nyonya, tuan-tuan.

2.3.1. Bentuk Morfologis Possessif Bahasa Indonesia

Dari segi pemakaiannya dalam kalimat, kata ganti empunya terdapat dua bentuk antara lain :

- a. Bentuk ringkas.
- b. Bentuk sempurna.

Kata ganti empunya yang termasuk ke dalam bentuk ringkas, seperti (-ku), (-mu), dan (-nya) ditulis serangkai dengan benda atau sesuatu yang termilik ; sebaliknya kata ganti empunya yang termasuk ke dalam bentuk sempurna,yaitu di luar dari bentuk ringkas (-ku), (-mu), dan (-nya) ditulis terpisah atau di belakang kata benda atau sesuatu yang termiliki.

Contoh kata ganti empunya dalam bentuk ringkas :

1. Bukuku : Buku kepunyaanku.
2. Rambutmu : Rambut kepunyaanmu.
3. Sepatunya : Sepatu kepunyaannya.

Contoh kata ganti empunya dalam bentuk sempurna :

1. Kambing saya : Kambing kepunyaan saya.
2. Cincin dia : Cincin kepunyaan dia.
3. Payung kamu : Payung kepunyaan kamu.
4. Buku adik : Buku kepunyaan adik. (Soekono,1985 :175)

Berdasarkan contoh-contoh yang diberikan di atas kita memformulasikan secara umum bentuk morfologis (1) kata ganti empunya dalam bentuk ringkas dan (2) dalam bentuk sempurna. Dalam bentuk ringkas secara berurut konstituennya adalah morfem bebas *buku*, *rambut*, *sepatu*, yang kesemuanya termasuk ke dalam kategori *nomina* dan morfem terikat *-ku*, *-mu* dan *-nya* yang ketiga-tiganya merupakan *enklitik*. Sedangkan yang dalam bentuk sempurna

konstituennya adalah morfem bebas *kambing*, *cincin*, *payung*, dan *buku* yang kesemuanya termasuk ke dalam kategori *nomina* dan konstituen *saya*, *dia*, *kamu*, (morfem bebas) yang dikategorikan ke dalam kelas pronomina persona serta *adik* yang dikategorikan ke dalam kelas *nomina*.

2.3.1. Fungsi Kata Ganti Empunya Bahasa Indonesia

Fungsi – fungsi yang dapat diduduki oleh kata ganti empunya (possessif) Bahasa Indonesia dalam kalimat dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Fungsi Keterangan Subyek

Soekono (1985 :274) mendefenisikan keterangan subyek sebagai kata atau kata-kata yang menerangkan subyek.

Contoh dalam kalimat :

- (1). Rumahku terbakar semalam.
- (2). Buku saya diambil ayah.
- (3). Ayah kami berangkat ke Jerman.

Contoh tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

- (1) Rumah : subyek
ku : keterangan subyek

terbakar : predikat

semalam : keterangan waktu

(2). Buku : subyek

saya : keterangan subyek

diambil : predikat

ayah : obyek

(3). Ayah : subyek

kami : keterangan subyek

berangkat : predikat

ke : kata depan

Jerman : keterangan tempat.

2. Fungsi Keterangan Obyek

Keterangan obyek adalah kata atau kata-kata yang menerangkan obyek (Soekono, 1985 :279). Kata ganti milik selain menduduki fungsi keterangan subyek, juga menduduki keterangan obyek. Contoh :

(1). Halaman dibersihkan oleh pembantuku.

(2). Kebaya itu dijahit untuk kakakmu.

(3). Kakek menyurat kepada nenek saya.

Kalimat-kalimat tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

(1). Halaman : subyek

dibersihkan : predikat

oleh pelaku : obyek pelaku

ku : keterangan obyek pelaku

(2). Kebaya itu : subyek

dijahit : predikat

untuk kakak : obyek penyerta

mu : keterangan obyek penyerta

(3). Kakek : subyek

menyurat : predikat

kepada nenek : obyek berkata depan

saya : keterangan obyek berkata depan.

Sebagaimana kata ganti persona, maka kata ganti milik dalam fungsinya sebagai keterangan obyek dapat dibagi atas : keterangan obyek penderita, keterangan obyek pelaku, keterangan obyek penyerta, dan keterangan obyek berkata depan.

2.1. Fungsi Keterangan Obyek Penderita

Yaitu kata ganti milik yang menerangkan obyek penderita.

Contoh :

(1). Ibu membersihkan meja saya.

(2). Surti memarahi anaknya.

(3). Ia mengejar adiknya.

Kalimat – kalimat tersebut di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

- (1). Ibu : subyek
membersihkan : predikat
meja : obyek penderita
saya : keterangan obyek penderita yang menunjukkan milik.
- (2). Surti : subyek
memarahi : predikat
anak : obyek penderita
nya : keterangan obyek penderita yang menunjukkan milik.
- (3). Ia : subyek
mengajar : predikat
adik : obyek penderita
nya : keterangan obyek yang menyatakan milik.

Terlihat bahwa (-nya),(saya) dan (-nya) berfungsi sebagai keterangan obyek penderita.

2.2. Fungsi Keterangan Obyek Pelaku

Yaitu kata ganti milik yang menerangkan obyek pelaku.

Contoh :

- (1). Kasur dijemur oleh ibumu.

- (2). Ayam disembelih oleh ayahnya.
- (3). Rumah dibangun oleh bapak kami.

Dianalisis sebagai berikut :

- (1). Kasur : subyek
dijemur : predikat
oleh ibu : obyek pelaku
mu : keterangan obyek pelaku yang menunjukkan milik.
- (2). Ayam : subyek
disebeli : predikat
oleh saudara : obyek pelaku
nya : keterangan obyek pelaku yang menunjukkan keterangan milik.
- (3). Rumah : subyek
dibangun : predikat
oleh bapak : obyek pelaku
Kami : keterangan obyek pelaku yang menunjukkan milik.

Kata ganti milik atau possessif , -mu (1), -nya (2), dan kami (3) berfungsi sebagai keterangan obyek pelaku.

2.3. Fungsi Keterangan Obyek Penyerta

Kata ganti milik yang berfungsi sebagai keterangan obyek penyerta adalah kata ganti milik yang menerangkan obyek penyerta.

Contoh :

- (1). Ibu berbelanja ke pasar bersama adik saya.
- (2). Sepatu dibeli untuk sahabat saya.
- (3). Piagam diberikan kepada guru kami.

Berdasarkan fungsi unsurnya, kalimat di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

- (1) Ibu : subyek
berbelanja : predikat
bersama adik : obyek penyerta
saya : keterangan obyek penyerta yang menunjukkan milik.
- (2). Sepatu : subyek
dibeli : predikat
untuk sahabat : obyek penyerta
saya : keterangan obyek penyerta yang menunjukkan milik.
- (3). Piagam : subyek
diberikan : predikat
kepada guru : obyek penyerta
kami : keterangan obyek penyerta yang menunjukkan milik.

Dari analisis di atas terdapat kata saya(1), saya(2), dan kami(3) yang berfungsi sebagai keterangan obyek penyerta.

2.4. Fungsi Keterangan Obyek Berkata Depan

Kata ganti milik yang berfungsi sebagai keterangan obyek berkata depan ialah kata ganti milik yang menerangkan obyek yang berkata depan. Contoh :

- (1). Kiriman diterima dari ayahku.
- (2). Pengumuman itu disampaikan kepada sekolah kami.
- (3). Kami harapkan atas kebijaksanaanmu.

Kalimat tersebut di atas secara berturut-turut dianalisis sebagai berikut :

- (1). Kiriman : subyek
diterima : predikat
dari ayah : obyek berkata depan
ku : keterangan obyek berkata depan yang menunjukkan milik.
- (2). Pengumuman itu : subyek
disampaikan : predikat
kepada sekolah : obyek berkata depan
kami : keterangan obyek berkata depan yang menunjukkan milik.
- (3). Kami : subyek
harapkan : predikat
atas kebijaksanaan : obyek berkata depan

mu : keterangan obyek berkata depan yang menunjukkan milik.

Berdasarkan analisis fungsi kata ganti milik Bahasa Indonesia dalam kalimat, maka dapat disimpulkan bahwa kata ganti milik Bahasa Indonesia hanya menduduki fungsi keterangan subyek dan keterangan obyek.

BAB III

DATA DAN ANALISIS

Sebagaimana yang tercantum pada halaman depan, urata data possessif Bahasa Perancis yang terdiri atas (1) *Le Rouge et Le Noir* karya Stendal (2) *Mort de Quiriquien* karya Jules Romains serta data possessif Bahasa Indonesia yang terdiri atas (3) *Mending* karya S.N. Ratumanan (4) *Scribn kunang - kunang* karya Umar Kayam kesemuanya dirangkum dalam buku *Apresiasi Kesusastraan* dari Jacob Sumarjo dengan Sami K.M. Berikut ini data yang akan dianalisis secara sintaksis dan morfologis. Dan untuk memudahkan proses analisis, sumber-sumber data itu disingkat menjadi ; BP (1) *LRN*, (2) *MdeQ* serta BI menjadi (AK) *Apresiasi Kesusastraan*.

3.1. Data Possessif Bahasa Perancis

Les blocs de maison se ressemblent si peu ! [MdeQ :10]
(Dok blok rumah itu mirip satu sama lain)

Les blocs de maisons pada kalimat (1) di atas merupakan syntagma nominal. Secara morfologis, frasa atau syntagma nominal itu dibangun atau tersusun atas konstituen-konstituen *les blocs* (n,

masc, pruriel), *de* (préposition) *maison* (n, feminin, pruriel). Kehadiran morfem prepositional *de* dan nomina *maison* secara semantis memberikan tambahan keterangan baru pada nomina *les blocs* yaitu hubungan yang menyatakan kepemilikan. Hubungan kepemilikan ini ditandai dengan kehadiran monem prepositional *de* yang berarti *dari*. Konstituen-konstituen seperti pada syntagma nominal *les blocs de maisons* terdapat pula pada konstruksi-konstruksi kalimat berikut ini: (3) *La scie du père Sorel*, (4) *Association des enfants du velay*, (5) *Premier beau jour du printemps*. Dari kelima contoh tersebut terdapat suatu model konstruksi yang sama, dan berdasarkan konstituen penyusunnya kita dapat menjabarkannya sebagai berikut:

- (1) *Les blocs de maisons* = (nomina, masculin, pruriel)
+ (préposition *de*) + (nomina, féminin, pruriel)
- (2) *Le nom de Sorel* = (nomina, masculin, singulier) +
(préposition *de*) + (nomina, masculin, propre)
- (3) *La scie du père Sorel* = (nomina, féminin, singulier)
+ (préposition *de*) + (nomina, masculin,
singulier, propre).

- (4). *Association des enfants du Velay* = (nomina, féminin, singulier) + (préposition de) + (nomina, masculin, pruriel) + (préposition de) + (nomina, masculin, propre).
- (5). *Premier beau jour du printemps* = (adj qualificatif, nomina, masculin, singulier) + (préposition de) + (nomina, masculin, singulier).

Secara garis besar kelima konstruksi syntgma nominal di atas dapat disimpulkan menjadi *nomina + de + nomina* (n + de + n). Dan keberadaan monem / morfem preposisional *de* pada kalimat konstruksi di atas, menandakan adanya hubungan kepemilikan antara pemilik (*possesseur*) (*maisons, père Sorel, Sorel, enfans du Velay, dan printemps*) dan obyek yang dimiliki (*les blocs, nom, scie, association, jour*).

Berdasarkan letaknya terhadap nomina *blocs, nom, scie, association* dan *jour* atau dengan konstituen lain dalam kalimat, maka frasa *de maisons, de Sorel, du père Sorel, des enfans du Velay* dan *du printemps* dapat dijabarkan sebagai berikut :

(1). Les blocs de maisons se ressemblent si peu ! [MdeQ :10]

Dengan jelas terlihat bahwa dengan kehadiran frasa nominal *de maisons* pada syntagma nominal *les blocs* berarti memberikan suatu keterangan atau spesifikasi baru pada frasa nominal *les blocs*; yaitu adanya hubungan kepemilikan ; dan yang berdasarkan fungsinya frasa *de maisons* tersebut melengkapi (komplemen) dan membatasi makna frasa nomina. Dan oleh karena posisi *les blocs* dalam kalimat di atas berada pada posisi subyek, maka secara lengkap fungsi frasa nominal *de maisons* adalah sebagai *pelengkap determinasi subyek* : *complément de détermination du sujet*. Dapat digambarkan secara jelas berikut ini :

Complément de détermination du sujet
Les blocs de maisons se ressemblent si peu
Sujet p adv

(2). Cette scie à bois où vous avez remarqué le nom du Sorel.
[LRN: 4].
(Gergaji kayu dimana kamu lihat nama Sorel)

Kalimat (2) adalah kalimat kompleks (phrase complexe); terdiri atas inti (inproposition indépendante) dan anak kalimat (proposition dependante). Inti kalimat adalah *cette scie a bois* dan anak kalimat adalah *ou vous avez remarque le nom du Sorel*. Sebagaimana yang terlihat pada lima data yang ada, maka

kehadiran frasa nomina *du Sorel* pada frasa nominal *le nom* juga secara semantis membatasi makna frasa nominal *le nom* dan sebagaimana halnya nomina, frasa nominal *de + nom* dapat pula berfungsi atau menduduki fungsi obyek, selain fungsi subyek yang terdapat pada kalimat (1). Dan oleh karena fungsi obyek pada preposisi *dependante* *ou vous avez remarque le nom de Sorel* tidak didahului oleh preposisi, maka fungsi frasa nominal *du Sorel* pada syntgma nominal *le nom du Sorel* adalah sebagai *complement de determination d'objet direct* atau pelengkap determinasi obyek langsung.

Phrasa principale	Subordonnee relative	F. com.de det d' O.D
<u>Cett scie a bois</u>	<u>ou vous avez remarque le nom du Sorel</u>	
F.Adverba	FS FP	F.O.Direct

- (3). *Le maire de Verrière descend à la scie du père Sorel.* [LRN : 6].
(Wali kota Verrière menuju gergaji pak Sorel)

Berbeda halnya dengan kalimat (2), pada kalimat (3) di atas fungsi obyek didahului oleh preposisi (a) ; sehingga dengan demikian fungsi syntgma nominal *la scie du père Sorel* dalam kalimat *Le Maire de Verrière descend a la scie du pere Sorel* adalah sebagai obyek tidak langsung (*objet indirect*) dari verba intransitif *descendre*. Dengan sendirinya, fungsi frasa nominal *du*

père Sorel yang secara semantis membatasi makna nomina *la scie* (menyatakan hubungan kepemilikan antara *la scie* dan *du père Sorel*) adalah *complement de determination d'objet indirect* atau pelengkap determinasi obyek tidak langsung. Secara jelas digambarkan sebagai berikut :

<i>Complement de Det. du sujet</i>		<i>F. Com. Det.O.Ind</i>
<u>Le Maire de Verrière</u>	<u>descend à la scie</u>	<u>du père Sorel</u>
<i>F. Sujet</i>	<i>F. Predicat</i>	<i>F. Objet Indirect</i>

- (4). Il était membre d'une association des enfants du Valay .
 [M de Q : 13]
 (la anggota perkumpulan anak-anak Velay)

Berbeda dengan tiga kalimat terdahulu, kalimat (4) adalah kalimat yang predikatnya diisi oleh verba yang menyatakan keadaan, yaitu *être* . Dan pada umumnya verba yang berhubungan attribut dengan subyek adalah : verba yang menyatakan keadaan seperti *être* (Hamon,1999 : 34). Dengan demikian fungsi frasa nominal *d'une association des enfants du Valay* pada kalimat (4) di atas adalah sebagai *complement de determination d'attribut du sujet* atau pelengkap determinasi attribut subyek. Dikatakan attribut sujet oleh karena *membre d'une association des enfants du Valay* adalah menjelaskan kualitas yang ditunjukkan pada subyek (il). *membre d'une association des du Valay* sama fungsinya dengan

parreseaux dalam kalimat *ils sont parresseaux* (mereka malas), yaitu sebagai fungsi attribut subyek. Secara lengkap dapat di jabarkan sebagai berikut :

F.Complement d'attribut du sujet

Il etait membre d'une association des enfants du Valay.
 F.S F.P F. Attribut du Sujet

- (5). Au premier jour du printemps, M. de Renal installe sa famille dans sa grande maison. [LRN : 17].
 (Pada hari pertama musim panas, Pak Renal dan keluarga tinggal di rumahnya yang besar itu)

Fungsi frasa yang berkonstruksi *de + nomina* dan yang menyatakan hubungan kepemilikan ternyata tidak saja bsrfungsi sebagai : pelengkap determinasi subyek, (1), sebagai pelengkap determinasi obyek direct (langsung) (2), atau sebagai pelengkap determinasi obyek tidak langsung (3), atau pelengkap attribut subyek (4) ; melainkan juga sebagai pelengkap determinasi keterangan atau berfungsi sebagai complement de determination d'adverbe atau complement du temps. Seperti terlihat pada kalimat (5), frasa nominal *du printemps* membatasi makna keterangan waktu *au premier jour*, sehigga dengan demikian kehadiran frasa nominal *du printemps* membatasi makna *jour*.

Complement de determination d'adverbe
Au premier jour du printemps, M. de Renal installe sa famille dans
 F.Adverbe du temps F.Sujet F.Predicat F.O.D
sa grande maison.
 F.Adv.du lieu

- (6). Mon cor ne me piquera plus. [M de Q : 16].
(Terompetku tidak lagi memekakanku)

Berdasarkan konstituen-konstituen yang menyusunnya, frasa nominal *mon cor* dapat dijabarkan atas ; *mon* "(détérinant possessif, orang pertama tunggal), *cor* (nomina, masculin, singulier)". Penanda possessif atau milik pada frasa nominal *mon cor* adalah monem *mon* atau padanannya dalam Bahasa Indonesia adalah *enklitik -ku*. Sedangkan bila ditinjau dari hubungannya dengan konstituen lain dalam kalimat, fungsi monem / morfem *mon* adalah sebagai atribut terhadap nomina *cor*. Dan karena posisi nomina *cor* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai subyek dalam kalimat, maka fungsi *détérinant possessif mon* adalah sebagai atribut subyek. Dapat digambarkan dengan jelas sebagai berikut :

F. Attribut Sujet	F.O. direct
<u>Mon cor ne me piquera plus</u>	
F. sujet	F. Predicat

- (7). Il aimait sa femme. [M de Q : 16]
(Ia mencintai istrinya)

Tidak jauh berbeda dengan frasa nominal pada kalimat (6) di atas, konstituen pembangun atau penyusun frasa nominal *sa femme* pada kalimat (7) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Sa : *déterminant possessif, orang ketiga tunggal*
(*troisieme personne du singulier*).

Femme : *Nomina, féminin, singulier*.

Sedangkan berdasarkan fungsi yang diembannya dalam kalimat, *déterminant possessif sa* adalah sebagai attribut terhadap nomina *femme*, dan karena letak nomina *femme* adalah sebagai obyek dari verba *aimer*, (transitif), maka posisinya adalah sebagai obyek langsung (*objet direct*) sehingga dengan demikian fungsi *déterminant possessif sa* adalah : attribut obyek langsung (*attribut de l'objet direct*). Dijabarkan secara lengkap melalui diagram berikut ini :

F. Attribut objet direct
Il aime sa femme
F. S F. P F. O. Direct.

- (8). Il ne croyait plus que l'apparence des objets répondent à leur nature. [M de Q : 12].
(Ia tidak lagi mempercayai bahwa bentuk sesuatu benda itu merupakan gambaran aslinya)

Kalimat (8) adalah kalimat kompleks (*phrase complexe*) yang terdiri atas *il ne croyait plus* sebagai induk kalimat dan *que l'apparence des objets répondent à leur nature* sebagai anak kalimat (*proposition dépendente*). Konstituen frasa *leur nature* pada kalimat (8) dapat dijelaskan sebagai berikut :

Leur : déterminant possessif, troisième personne du pluriel
(orang ketiga jamak)

Nature : nomina, féminin, singulier.

Sedangkan pada tataran fungsi, déterminant possessif *leur* dalam kalimat tersebut adalah sebagai attribut obyek, karena letak nomina *nature* didahului oleh sebuah preposisi (*à*), maka fungsi déterminan possessif *leur* adalah : attribut obyek tidak langsung, (l'attribut de l'objet indirect). Digambarkan sebagai berikut :

Proposition independant		Proposition dependant		F.Att.O.Direct	
<u>Il ne croyait plus que l'apparence des objets repondent à leur nature.</u>					
F.S	F.Predicat	F.Sujet	F.Predicat	F.O.Indirect	

- (9). Son âme n'était plus à sa place. [M de D : 20].
(Jiwanya telah pergi dari tempatnya)

Dengan konstruksi *n'être plus à* maka kepemilikan yang ingin diketengahkan pada kalimat (9) sudah mencakupi. Sebab syntem atau (kesatuan monem yang telah menjadi satu kesatuan) *être à* sebagaimana yang terdapat pula pada kalimat (18) *vous serez à mes yeux* sudah menyatakan milik atau kepunyaan. Oleh karena itu pemakaian possessif *sa* merupakan suatu penekanan kepemilikan. Dengan demikian konstituen-konstituennya dapat kita



jabarkan sebagai berikut :

Être : *verba d'état*

Ne ... plus : *adverbe de négation*

À : *preposition*

Sa : *déterminant possessif, troisième personne du singulier*

Place : *nomina, féminin, singulier.*

Fungsi sintaksis yang diemban *frasa nominal*, *sa place* pada kalimat tersebut adalah sebagai atribut subyek dalam hal ini adalah *son ame* secara lengkap dapat digambarkan sebagai berikut :

	F.Adv.de negation	F.Attribut du sujet
	<hr/>	
	<u>Son âme n'était plus à sa place</u>	
	F.Sujet	F.Predicat

- (10). Mais vous sentez bien qu'il ne donne pas tout cet argent pour vos beaux jours. [LRN : 30].
(Tetapi kamu merasakan kalau ia tidak memberikan uang untuk kebutuhanmu)

Kalimat tersebut merupakan *phrasa complexe* (kalimat kompleks) yang tersusun atas *mais vous sentez bien* sebagai *proposition indépendante* dan *qu'il ne donne pas tout cet argent pour vos beaux jours* sebagai anak kalimat atau *proposition*

(11). Au deuxième étage de la maison, une femme était sortie de chez elle. [M de Q : 51].

(Di lantai dua rumah itu keluar seorang ibu dari kamarnya)

Secara morfologis frasa *chez elle* pada kalimat (11) dapat dijelaskan sebagai berikut :

Chez : préposition

Elle : objet disjoint, troisième personne du singulier.

Makna kepemilikan pada frasa tersebut terletak pada preposition *chez* dan yang diikuti oleh obyek disjoint *elle*. Disamping itu, kita temukan pula konstituen seperti *chez moi*, *chez lui*, *chez Jean*, *chez le dentiste* yang alih-alih dari *ma maison*, *sa maison*, *la maison de Jean*, *la maison du dentiste*, jadi, *chez* pada frasa *chez elle* sudah menjadi sebuah sytem dengan makna rumah seseorang.

Dan berdasarkan letaknya yang didahului oleh preposisi *de* maka *chez* pada kalimat di atas (11) berfungsi sebagai complement de provence atau pelengkap asal / sumber, (adverbe de lieu). Secara jelas digambarkan sebagai berikut :

Au deuxième étage de la maison, une femme, était sorti de chez elle
F.Adv.de lieu F.S F.P F.C. de prov

(12). On n'est pas chez soi. [M de Q : 28].
(Orang tidak berada di rumahnya masing - masing)

Bila pada kalimat (11) frasa *chez elle* berfungsi sebagai *complément de provenence* atau fungsi *adverbe de lieu*, maka pada kalimat (12) berikut ini frasa *chez* yang diikuti objek disjoint *soi* menduduki fungsi sebagai *attribut* dari subyek *on*. Secara lengkap dapat digambarkan sebagai berikut :

$$\begin{array}{c} \text{F. Adv. de negation} \\ \text{On n'est pas chez soi.} \\ \text{FS} \quad \text{FP} \quad \text{F. Attribut du sujet} \end{array}$$

Sedangkan berdasarkan konstituen penyusunannya, frasa nominal *chez soi* tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

Chez : *préposition*

Soi : *objet disjoint, troisième personne du singulier.*

- (13). *Peut-être qu'il ne croyait plus en dieu, mon Jacques.*
 [M de Q : 47].
 (Mungkin/jacqueku tidak lagi percaya pada Tuhan)

Berbeda dengan fungsi *determinant possessif* sebelumnya, (6), (7), (8), (9), (10), fungsi *determinant possessif* *mon jacque* dalam kalimat tersebut di atas (13) adalah suatu fungsi yang secara semantis berisi suatu informasi tambahan atau spesifik yang berhubungan dengan apa yang sedang dibicarakan yaitu subyek *il*. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi *apposition* atau fungsi oposisi

terhadap subyek *il*. Pada dasarnya *il* dalam kalimat (13) sama dengan frasa nominal *mon jacque*. Sehingga kalimatnya dapat pula diubah menjadi : *Peut-être que mon Jacques ne croyait plus en Dieu*. Sehingga secara lengkap dapat dijelaskan berdasarkan fungsi masing-masing atas :

$$\begin{array}{ccccccc} & & & \text{F. Adv. de negation} & & & \\ & & & \text{Peut-être qu'il ne croyait plus en Dieu, mon Jacques} & & & \\ \text{F. Adv. de doute} & \text{FS} & & \text{F.P} & & \text{F.O. Ind} & \text{F. Opposition} \end{array}$$

Sedangkan berdasarkan konstituennya frasa nominal *mon jacque* tersusun atas *mon* : ^{mon} *mon* : determinatif possessif, première personne singulier. *Jacques* : nom propre, singulier. Terlihat ada penyesuaian dalam jenis maupun dalam jumlah antara *déterminatif possessif mon* dengan nomina propre *jacques*.

(14). *Ma petite fille ira avec la vôtre*. [M de Q : 52].
(Anak gadis saya pergi bersama dengan anak gadismu).

Pronom possessif *la votre* dalam kalimat *ma petite fille ira avec la vôtre* (14) di atas dapat dianalisis baik dari segi konstituen pembentukannya maupun fungsi yang diembanya dalam kalimat dalam hubungannya dengan unsur lain dalam kalimat seperti verba *ira* atau subyek *ma petite fille*. Berdasarkan konstituen pembentuknya pronom possessif *la vôtre* terdiri atas : *la* : *article*

défini, féminin, singulier. Votre : objet tonique, deuxième personne du singulier.

Dikatakan pronom sebab *la vôtre* menunjuk atau mengganti sebuah, sesuatu yang telah disebutkan terlebih dahulu. Dan karena yang digantikannya adalah benda atau dalam hal ini orang, maka pronom possessif juga menyesuaikan diri dengan benda / orang yang digantikannya dalam jenis dan jumlah seperti halnya pronom possessif *la vôtre*. Dapat kita baca bahwa yang digantikannya adalah benda (nomina) berjenis kelamin feminim, singulier. Sedangkan melihat posisi pronom possessif *la vôtre* pada kalimat di atas, maka dapat dipastikan bahwa pronom possessif *la vôtre* menduduki fungsi complement d'accompagnement atau pelengkap penyerta, yang ditandai dengan preposisi *avec* yang berarti *dengan*. Jadi, secara lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut :

Ma petite fille ira avec la vôtre .
F.Sujet F.P F.Complement d'accompagnement

(15). Pourquoi ces yeux si différents de ceux d'hier. [M de Q :19].
(Mengapa mata-mata ini begitu berbeda dengan yang kemarin ?)

Secara morfologis konstituen frasa *ceux d'hier* dapat dijelaskan sebagai berikut : *ceux* = pronom démonstratif, masculin, pluriel. *De* : préposition. *Hier* : adverbe de temps.

Pronom demonstratif *ceux* menunjuk ke nomina *ces yeux* baik dalam bentuk maupun jumlah. Sedangkan fungsi sintaksis yang diduduki *d'hier* dalam frasa *ceux d'hier* adalah sebagai complement de determination atau pelengkap determinasi nomina *ces yeux* yang digantikan dengan pronom possessif demonstratif. Sehingga fungsi sintaksis secara keseluruhan unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat di atas adalah sebagai berikut :

Pourquoi ces yeux si differente de ceux d'hier

Pronoms intererrogatif F.S F.adv. F.Com. de détermination

- (16). Eh, elle est à M. le maire.
(Eh, itu milik pak wali kota)

Konstruksi kalimat dengan *être à* seperti yang terdapat pada kalimat (16) di atas terdapat pula pada kalimat (17), *être à* bukan lagi monem atau morfem yang berdiri sendiri sebagai mana halnya *appartenir à* dalam hal makna. Verba d'etat *être* dan preposition *à* sudah menjadi kesatuan makna atau yang disebut sebagai sytem ; sama pula dengan verba *appartenir* dan preposisi *à*, keduanya baik *être à* maupun gabungan *appartenir à* menyatakan milik atau kepunyaan.

Fungsi yang diduduki dalam kalimat di atas adalah sebagai predikat



yang menghubungkan subyek *elle* dengan attribut subyek yaitu *M. le maire*. Sehingga secara lengkap digambarkan sebagai berikut :

$$\begin{array}{c} \text{F. Attribut sujet} \\ \text{Eh, } \underline{\text{elle est à M. le maire}} \\ \text{FS} \quad \text{F. Predicat} \end{array}$$

- (17). Quand la chair était à lui, il ne s'était jamais doute ...
 [M de Q : 52].
 (Saat raganya masih miliknya ia tidak pernah merasa ragu ...)

Sebagaimana yang dikatakan pada kalimat (16), konstruksi verba *être* dan preposisi *à* adalah merupakan suatu kesatuan makna yaitu milik, sehingga dengan demikian fungsi sintaksis gabungan verba *être* dan preposisi *à* pada kalimat (17) adalah sebagai predikat kalimat yang menghubungkan subyek *la chair* dengan attribut subyek *lui*. Digambarkan sebagai berikut :

$$\begin{array}{c} \text{Proposition} \qquad \qquad \text{F. Attribut sujet} \qquad \qquad \text{F. Adv de négation} \\ \text{Quand } \underline{\text{la chair était à lui, il ne s'était jamais doute}} \dots \\ \text{FS} \qquad \text{F.P} \quad \text{F.S} \qquad \text{F. Predicat} \end{array}$$

- (18). Vous serez mes yeux. [LRN : 44].
 (Engkau selau berada di mataku)

Seperti yang terdapat pada 2 kalimat di atas, fungsi sintaksis gabungan verba *être* dan preposisi *à* pada kalimat (18) adalah sebagai predikat. Sedangkan secara morfologis dapat dijabarkan sebagai berikut :

Serez : verba etre, future

À : preposisi.

F. /Attribut du sujet
Vous serez à mes yeux
F.S F. Predicat

- (19). Godard éprouvait une douleur dans le dos. [M de Q : 16]
(Godard merasa sakit pada punggungnya)

Verba *éprouver* pada kalimat (19) termasuk kedalam verba yang menyatakan tanggapan indera. Dengan verba tanggapan indera seperti halnya *éprouver* (merasakan), maka pemakaian artikel défini *le* di depan nomina *dos* adalah kepunyaan atau milik. Dengan kata lain déterminant défini *le* dapat pula diganti dengan déterminant possessif. Dan karena Godard adalah nom propre masculin singulier serta nomina *dos* adalah : masculin, singulier, maka déterminant possessif adalah : *son dos*. Sehingga kalimat (19) di atas dapat di ubah menjadi *Godard éprouvait une douleur dans son dos*. Dari segi morfologisnya frasa nominal *le dos* dianalisis sebagai berikut :

Le : article défini, masculin, singulier

Dos : nomina, masculin, singulier.

Oleh karena letaknya frasa nominal *le dos* didahului oleh preposisi *dans* maka fungsinya : adalah sebagai *complément de circonstancier* yaitu keterangan tempat (*l'adverbe de lieu*). Secara lengkap disajikan sebagai berikut :

Godard éprouvait une douleur dans le dos
F.S F.P F.O.D F.Comp. de circonstancier

(20). Je suis bien comment il avait le nez, les oreilles. [M de Q : 48].
(Saya tahu sekali bagaimana hidungnya, telinganya)

Berbeda dengan kalimat (19), kalimat (20) menyatakan bagaimana gambaran fisik seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata tanya adverbial *comment* (bagaimana) dan penggunaan verba *avoir* sehingga bila dijawab menjadi *il a le nez pointu et les oreilles rondes*. Dan pemakaian artikel defini di depan nomina *nez* dan *oreille* di atas dibenarkan. Dengan kata lain karena kalimat di atas memakai verba *avoir*, maka kalimat di atas dapat pula di ubah menjadi *je suis bien comment il avait son nez, ses oreilles*. Secara morfologis kedua frasa benda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Le : *article défini, masculin, singulier*

Noz : *nomina, masculin, singulier*

Les : *article défini, masculin, pruriel*

Orielles : *nomina, masculin, pruriel.*

Sedangkan berdasarkan kedudukannya dalam kalimat, kedua frasa benda tersebut berfungsi sebagai attribut obyek langsung, atau l'attribut de l'objet direct. Dapat digambarkan sebagai berikut :

F. Attribut de l'objet direct
Je sais bien comment il avait le nez, les orielles.
F.S F.P F.Adv F.S F.P F.O.Direct

(21). *Il tend le main.* [LRN : 31].
(Mengulurkan tanganya)

Verba *tendre* adalah salah satu verba yang digolongkan kedalam verba yang menyatakan gerak atau verba de mouvement. Dengan verba yang menyatakan gerak itu maka pemakaian artikel defini *la* di depan nomina *main* dibenarkan untuk menyatakan kepunyaan atau milik. Dengan kata lain artikel defini *le* tersebut dapat diganti dengan déterminant possessif *sa* sebab subyeknya adalah *il* dan obyeknya (*main*) berjenis féminin serta singulier. Sedangkan fungsi artikel *la* dalam kalimat tersebut adalah sebagai attribut dari nomina *main* dan oleh karena letak nomina *main* setelah verba transitif *tendre* maka dengan demikian fungsi artikel *la* adalah sebagai attribut obyek langsung. Dapat digambarkan sebagai berikut :

F.Attribut. O. Direct
Il tend la main
F.S. F.P. F.O. Direct

(22). Un bruit léger leur fait tourner la tête. [LRN : 41].
(Angin sepoi membuat kepalanya terputar)

Sebagaimana halnya verba *tendre* pada kalimat (21) serta *ouvrir* pada kalimat (23), verba *tourner* pada kalimat (22) juga termasuk dalam kategori kata kerja yang menyatakan gerak (*verbe du mouvement*), sehingga pemakaian artikel defini *la* di depan nomina *tête* untuk menggantikan determinan possessif *leur* untuk menyatakan milik dibenarkan. Secara morfologis frasa *la tête* tersusun atas konstituen-konstituen :

La : *article défini, féminin, singulier*

Tête : *nomina, féminin, singulier.*

Terlihat ada penyesuaian dalam jenis maupun jumlah antara artikel defini *la* dengan nomina *tête* disatu sisi. Dan berdasarkan kedudukannya, fungsi artikel defini *la* pada kalimat di atas adalah sebagai atribut obyek langsung. Secara lebih jelas digambarkan sebagai berikut :

F.Attribut O. Direct
Un bruit léger leur fait tourner la tête
F.Sujet F.O.Indirect F.P. F.O.Direct

(23). Elle ouvre les yeux, [LRN : 23]
(Ia membuka matanya)

Seperti yang dikatakan di atas, kalimat (22), verba *ouvrir* yang berfungsi sebagai predikat kalimat (23) adalah termasuk verba yang menyatakan gerak. Oleh karena penggunaan artikel defini *les* di depan nomina *yeux* untuk menyatakan kepemilikan adalah benar. Artikel defini *les* dengan demikian dapat diganti dengan determinatif possessif *ses* untuk menyatakan kepunyaan. Penggunaan determinatif possessif *ses* karena disesuaikan dengan subyek kalimat *elle* dan jumlah serta jenis nomina *yeux*. Atau secara lebih jelas, konstituen-konstituen penyusun frasa nominal *les yeux* adalah sebagai berikut :

Les : *article défini, masculin, pluriel*

Yeux : *nomina, masculin, pluriel.*

Ada penyesuaian artikel *les* bila dalam jumlah maupun jenis dengan nomina *yeux*. Sedangkan fungsi yang didahului artikel *les* dalam kalimat (23) adalah sebagai atribut obyek langsung. Digambarkan sebagai berikut:

F.Attribut O. Direct
Elle ouvre les yeux
FS FP F.O.D

(24). Il aurait envie de lui apprendre en détail l'événement dont il était possédé. [M de Q : 25].

(Ia ingin membentahukan secara mendetail kejadian yang ia miliki)

Untuk menyatakan kepemilikan, tidak hanya dengan frasa nominal seperti *de + nom* atau *déterminant possessif + nom* atau *article défini + mien, lien, etc*, atau sebagaimana yang dijelaskan di jelaskan pada kalimat-kalimat terdahulu, melainkan verba *posséder* juga menyatakan kepemilikan. Misalnya dalam kalimat *il possède une maison* (Ia memiliki sebuah rumah) atau dengan menggunakan verbe avoir seperti *J'ai un ami français*. Berdasarkan konstituennya, verba *possédé* di atas (24) di susun atas :

Possédé : verba transitif, plus que parfait, troisième personne du singulier

Été : verba être, plus que parfait, troisième personne du singulier.

Sedangkan berdasarkan fungsi *possédé* dalam kalimat (24) berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Secara lengkap dapat digambarkan sebagai berikut :

						Pronom relatif
F.S	F.P	F.O.Ind	F.P	F.Adv	F.O.D	S
					<u>l'événement dont il était</u>	
					<u>possédé</u>	
					P	

(25). Il prenait vers une heure du soir le tranway électrique dont le trolley avait des trissons singulier

(Menjelang jam 1 malam ia naik kereta tranway yang gerakan trolinya aneh)

Kalimat tersebut di atas (25) adalah kalimat kompleks yang dapat dipilah atas induk kalimat : *il prenait vers une heure du soir le tranway électrique*, anak kalimat : *son trolley avait des trissons singulier*. Pronom relatif : *dont*. Monem pronom relatif *dont* pada kalimat (25) di atas menyatakan kepunyaan monem pronom relatif *dont* tersebut berasal dari frasa nominal *son trolley* yang dalam hal ini menjadi anak kalimat. Jadi, secara morfologis pronom relatif *dont* dibentuk oleh konstituen :

Son : *déterminant possessif, masculin, singulier*

Trolley : *nomina, masculin, singulier*.

Sedangkan berdasarkan kedudukannya dalam kalimat, monem pronom relatif *dont* berfungsi sebagai complément déterminant du sujet atau pelengkap determinasi subyek. Dan secara lengkap fungsi sintaksis setiap unsur yang ada adalah sebagai berikut :

				F.Complément de détermination sujet
Il	prenait	vers une heure du soir	le tranway électrique	dont le trolley
F.S	F.P	F.Adv. du temps	F.O.D	FS
			avait des trissons singulier.	
			F.P	F.O.D

(26). C'est le fils Sorel. [LRN : 27].
(Ini anak laki-laki dari pak Sorel)

Secara sepintas lalu, konstruksi frasa nominal *le fils Sorel* tidak mengandung makna kepemilikan, namun pada dasarnya dalam konstruksi itu ada yang berperan sebagai *pemilik* (*possesseur*) dan yang termilik *possédé*. Pemilik adalah monem *Sorel* dan termilik adalah *le fils*. Pemilik dan termilik ditempatkan secara sejajar, berdampingan atau yang dikenal dengan *juxtaposé*. Konstruksi yang serupa dalam contoh *l'hotel-dieu, le pont mirabeau* atau dalam Bahasa Indonesia konstruksi juxtaposé ini sangat produktif, contohnya : *pejabat pemerintah*. Secara morfologis dapat dijabarkan sebagai berikut :

Le : *article défini, masculin, singulier*

Fils : *nomina, masculin, singulier*

Sorel : *nom propre, masculin, troisième personne du singulier.*

Sedangkan secara sintaksis fungsi monem *Sorel* adalah sebagai *complement attribut du sujet*. Dijabarkan sebagai berikut :

F.Complement d'attribut du sujet
C 'est le fils Sorel
FS F.P F.Attribut du sujet

3.2. Data Possessif Bahasa Indonesia

- (1). Perjanjian renville telah ditandatangani dan pasukan TNI harus hijrah dari kantong-kantong dalam wilayah *de facto* Belanda. [A.K : 51].

Seperti pada kalimat Bahasa Perancis (26), kalimat Bahasa Indonesia (1) di atas memiliki konstruksi yang sama, dimana antara pemilik dan obyek yang dimiliki / termilik tidak ada preposisi yang menyelahi dalam hal ini preposisi yang menyatakan kepunyaan seperti *dari*. Jadi pemilik dan obyek yang dimiliki berada berdampingan atau juxtaposisi, sesuatu yang menjadi ciri khas Bahasa Indonesia. Dan berdasarkan konstituen yang membangun frasa nominal *pasukan TNI*, maka frasa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pasukan : nomina, tunggal

TNI : nomina, tunggal.

Berdasarkan letaknya terhadap nomina *pasukan*, maka fungsi frasa nominal *TNI* pada kalimat (1) di atas adalah sebagai keterangan nomina *pasukan* dalam kalimat (1) di atas berfungsi sebagai subyek, maka fungsi sintaksis frasa nominal *TNI* adalah sebagai keterangan subyek. Digambarkan secara jelas berikut ini :

Perjanjian Renville telah ditandatangani dan
pasukan TNI harus
hijrah dari kantong-kantong dalam wilayah de facto Belanda.

F.Subyek
F.Predikat
F.Keterangan subyek
F.Subyek
F.Predikat

F.Keterangan tempat

Secara morfologis konstruksi-konstruksi rasa seperti (1) di atas terdapat dalam kalimat (2), (3), (4), (5), (6), (7), (9), dan ¹⁰(9). Namun dengan fungsi sintaksis berbeda satu sama lain.

(2). Rasa sayang membuat keluar dan menyesakkan kerongkongan kasim. [AK :54].

Sebagaimana dikatakan pada kalimat (1) di atas, antara pemilik dan obyek yang dimiliki *kerongkongan* tidak ada preposisi yang menyatakan milik jadi, antara *Kasim* dan *kerongkongan* berdiri berdampingan. Secara morfologis frasa tersebut tersusun atas : *kerongkongan* " (nomina, tunggal), dan *Kasim* " (nomina, nama orang). Fungsi nomina *kasim* dalam frasa tersebut yaitu menerangkan nomina *kerongkongan*. Dan ditinjau dari keberadaannya dengan unsur-unsur lain dalam kalimat, nomina *kasim* berfungsi sebagai keterangan obyek langsung. Digambarkan sebagai berikut :

Rasa sayang membuat keluar dan
meyesakkan
kerongkongan Kasim

F.Subyek
F.F1
F.F2
F.Ket.Obyek langsung
F.O.Langsung

(3). Aku sering mengelak bertemu dengan dia dengan menyuruh pembantu rumah tangga kami mengatakan bahwa aku sedang pergi atau sedang tidur. [AK :68].

Tidak berbeda dengan frasa nominal *pembantu rumah tangga kami* pada kalimat (3) berikut ini, dimana antara obyek yang dimiliki yaitu *pembantu rumah tangga* dan pemilik *kami* tidak diselahi oleh preposisi yang menyatakan kepunyaan atau milik seperti *dari* sebab pada dasarnya konstruksi juxtapose *nomina + pronomina* di atas sudah jelas menunjukan makna kepemilikan. Dari segi morfologis frasa nominal di atas tersusun atas :

Pembantu rumah tangga : *nomina, tunggal*

Kami : *kata ganti orang pertama, jamak.*

Terlihat pula antara pemilik *kami* dan *pembantu rumah tangga* tidak ada penyesuaian jenis maupun jumlah. Sedangkan secara sintaksis frasa nominal di atas dapat dianalisis sebagai berikut Karna kalimat tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat, maka pertamanya pula dikembalikan pada kalimat dasarnya :

Aku sering mengelakkan bertemu dengan dia
 FS F.Ket F.P F.O.Langsung F.O.Berkata depan

F.Ket.Obyek Langsung

Aku menyuruh pembantu rumah tangga kami
 FS F.P F.O.Langsung

Aku mengatakan aku sedang pergi
 FS F.P FS F.P

Aku sedang tidur.
 FS FP

Dengan mudah dibaca bahwa fungsi frasa nominal *pembantu rumah tangga kami* pada kalimat (3) di atas adalah sebagai keterangan cara.

(4). Usaha Wati untuk mendekatiku belum berakhir. [AK :70].

Secara morfologis konstruksinya adalah :

Usaha : nomina, tunggal

Wati : nama orang, orang ketiga, tunggal.

Sedangkan secara sintaksisnya *wati* yang adalah pemilik dan *usaha* yang adalah obyek atau sesuatu yang dimiliki berfungsi sebagai keterangan subyek sebagai berikut *usaha* pada kalimat (4) di atas berfungsi sebagai subyek. Secara lengkap dianalisis sebagai berikut

F.Ket.Subyek
Usaha wati untuk mendekatiku belum berakhir
F.S F.Ket.Tujuan F.Predikat

(5). Karena murid kami ratusan jumlahnya, maka Wati punterlupakan. [AK:72].

Seperti frasa 4 kalimat Bahasa Indonesia sebelumnya (1), (2), (3), dan (4). Frasa nominal *murid kami* pada kalimat (5) secara morfologis berbentuk sempurna dimana antara pemilik dan obyek yang dimiliki berdiri berdampingan atau juxtaposisi yang konstituennya dapat dijabarkan sebagai berikut :

Murid : nomina, tunggal

Kami : persona ketiga, jamak.

Sedangkan berdasarkan kedudukannya dalam kalimat, frasa nominal *murid kami* pada kalimat (5) berfungsi sebagai keterangan obyek yang menyebabkan sebab terjadinya suatu tindakan. Dianalisis sebagai berikut :

F.O.Ket.Subyek
Karena murid kami ratusan jumlahnya, maka Rati pun terlupakan.
F.Ket.Sebab F.Subyek F.Predikat

Seperti pada kalimat (1), (2), (3), (4), (5), kalimat (6), (8), dan (9). Secara morfologis bentuknya sempurna dimana pemiliknya, empunya berada dibelakang obyek yang dimiliki. Dapat dilihat secara berturut-turut pada kalimat :

- (6). *Langkah : nomina, tunggal* *obyek yang termilik
 merake : kata ganti orang pertama, tunggal *permilik
- (7). *Rumah : nomina, tunggal* *obyek yang dimiliki
 Eskimo : nomina, tunggal *permilik
- (8). *Kapala : nomina, tunggal* *obyek yang termilik
 Marno : nama orang, orang ketiga tunggal *permilik
- (9). *Apartement : nomina, tunggal* *obyek yang termilik
 Jane : nama orang, orang ketiga tunggal *permilik

Sedang berdasarkan fungsinya dalam kalimat, keempat kalimat di atas dianalisis sebagai berikut :

- (6). Lama mataku mengikuti langkah mereka. [AK : 73].
F.Ket.Waktu FS FP F.Ket.Obyek langsung F.O.Langsung
- (7). Rumah Eskimo seperti es krim panili. [AK : 112].
F.Ket.Obyek langsung F.Subyek F.Ket.Perbandingan
- (8). Jene memegang kepala Marno dan dihadapkannya muka
FS FP F.O.Langsung FP F.Ket.Obyek langsung
Marno kemukanya. [AK : 113].
F.Ket.Obyek langsung F.O.Tidak langsung
- (9). Sebuah pesawat jet terdengar mendesah keras lewat di atas
FS FP F.Ket.Tempat
apartemen Jane. [AK : 114].
F.Ket.obyek

Secara fungsional masing-masing frasa nominal berfungsi sebagai fungsi keterangan obyek langsung (6), fungsi keterangan obyek langsung, (8), fungsi keterangan obyek langsung dan (9), serta (7), berfungsi sebagai, fungsi keterangan obyek berkata depan (tidak langsung) dan fungsi keterangan subyek.

- (10). Hampir setiap minggu datang surat dari dia. [AK: 70].

Berbeda dengan kalimat yang telah disebut di atas, pada kalimat (10) terdapat preposisi yang menyatakan milik diantara obyek yang dimiliki dengan pemiliknya, yaitu preposisi *dari*.

Penggunaan preposisi *dari* pada kalimat (10) itu berfungsi untuk menegaskan. Contoh lain untuk penegasan hal itu dalam Bahasa Indonesia misalnya : *apartemennya Jane* sebagai alih-alih dari *apartement Jane*. Secara morfologis frasa nominal di atas tersusun atas konstituen :

Surat : nomina, tunggal.

Dari : preposisi.

Dia : kata ganti, orang ketiga tunggal.

Sedangkan bila dilihat fungsinya dalam kalimat, maka "*dia*" dalam kalimat (10) berfungsi sebagai : keterangan subyek. Dianalisis sebagai berikut :

F.Ket.Subyek
Hampir setiap minggu datang surat dari dia.
F. Ket. Waktu
F. P

Secara morfologis kalimat-kalimat yang telah di analisis di atas memperlihatkan suatu persamaan antara satu dengan yang lainnya, yaitu satu dalam bentuk ringkas dimana obyek yang diikuti oleh pemiliknya. Namun berbeda pula halnya dengan kalimat-kalimat yang ada berikut ini :

(11). Kepalanya terkulai, menunduk. [AK : 55].

Penunjuk makna kepemilikan pada kalimat di atas adalah pemakaian kata ganti empunya orang ketiga yaitu *-nya* pada nomina

kepala. Secara jelas dilihat kata ganti empunya *-nya* melekat pada obyek yang dimiliki *kepala* dan tidak berdiri terpisah sebagaimana yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Jadi, kata ganti empunya *-nya* terikat pada nomina *kepala*. Secara ringkas konstituenya :

Kepala : nomina, tunggal.

-Nya : kata ganti orang ketiga, tunggal.

Sedangkan ditilik dari posisinya dengan unsur-unsur lain yang terdapat dalam kalimat, kata ganti empunya *-nya* berfungsi menekankan nomina *kepala*. Dan oleh karena nomina *kepala* dalam kalimat tersebut berada pada posisi subyek kalimat, maka dengan demikian fungsi kata ganti empunya *-nya* adalah sebagai keterangan subyek. Dianalisis sebagai berikut :

$$\begin{array}{c} \text{F.Ket.Subyek} \\ \text{Kepalanya} \text{ terkulai, } \text{menunduk.} \\ \text{F.S} \quad \text{F.P(1)} \quad \text{F.P(2)} \end{array}$$

(12). Sepuluh bulan yang lalu, pada bulan februari 1948, Sersan Kasim juga menyeberangi sungai Serayu dengan kompinya.
[AK :51]

Kata ganti empunya *-nya* pada kalimat (12) di atas sama dengan kalimat (11) yaitu sama-sama bentuk ringkas dan melekat (tidak dapat berdiri sendiri) pada obyek yang dimiliki *kompinya*. Konstituenya pembentuknya dapat dianalisis sebagai berikut :

Kompi : nomina, tunggal ▶obyek yang dimiliki.

-Nya : kata ganti empunya, orang ketiga tunggal.

Dari posisinya dalam kalimat, kata ganti empunya *-nya* berfungsi sebagai keterangan nomina *kompi*. Karena letak nomina *kompi* dalam kalimat didahului oleh preposisi yang menyatakan kesertaan dalam tindakan *dengan*, maka dengan demikian fungsi sintaksis kata ganti empunya *-nya* secara lengkap adalah sebagai obyek penyerta.

Dianalisis sebagai berikut :

Sepuluh bulan yang lalu, pada bulan Februari 1948, Sersan Kasim
F.Ket.Waktu F.Ket.Waktu F.Subyek
juga menyeberangi Sungai Serayu dengan kompinya.
F.P F.O.Langsung F.Ket.Penyerta

Seperti pada kalimat di atas, kalimat (13), (14), (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21), dan (22). Secara morfologis memperlihatkan bentuk yang sama satu sama lain, dimana *pemilik* melekat atau terikat pada obyek yang dimilikinya. Secara berturut-turut berikut ini dianalisis konstituen penyusunnya :

(13). *Guru* : nomina, tunggal ▶obyek yang dimiliki.

-Nya : kata ganti empunya, orang ketiga, tunggal

▶*pemilik*.

- (14). Keluarga : nomina, tunggal, †obyek yang dimiliki.
 -Nya : kata ganti empunya, orang ketiga,
 tunggal, † pemilik.
- (15). Gambaran : nomina, tunggal, †obyek yang dimiliki.
 -Ku : kata ganti empunya, orang pertama,
 tunggal, †pemilik.
- (16). Duduk : nomina, tunggal, †obyek yang
 dimiliki.
 -Nya : kata ganti empunya, orang ketiga
 tunggal, †pemilik.
- (17). Knop : nomina, tunggal, †obyek yang dimiliki.
 -Nya : kata ganti empunya, orang ketiga
 tunggal, †pemilik.
- (18). Muka : nomina, tunggal, †obyek yang dimiliki.
 -Nya : kata ganti empunya, orang ketiga
 tunggal, †pemilik.
- (19). Cerita : nomina, tunggal, †obyek yang dimiliki.

- Mu : kata ganti orang kedua tunggal,
 ►pemilik.
- (20). Dada : nomina, tunggal, ►obyek yang dimiliki.
- Nya : kata ganti orang ketiga tunggal,
 ►pemilik.
- (21). Kakek : nomina, nama diri (orang ketiga), tunggal,
 ►obyek yang dimiliki.
- Ku : kata ganti orang pertama, tunggal,
 ►pemilik.
- (22). Janji : nomina, tunggal, ►obyek yang dimiliki.
- Ku : kata ganti orang pertama tunggal,
 ►pemilik.

Sedangkan dilihat dari posisinya dalam kalimat atau unsur lain dalam kalimat, kata ganti empunya seperti yang di atas (-nya, -ku, dan -mu) dapat menduduki fungsi yang berbeda-beda satu sama lain, seperti yang terdapat pada kalimat (15), (16) dan (19). Fungsi kata ganti empunya (-nya, -ku, dan -mu) pada keempat kalimat tersebut adalah : sebagai keterangan subyek. Berikut ini dianalisis secara lengkap:

F.Ket. Subyek

(15). Gambaranku tentang Alaska adalah suatu pandangan yang
F.Subyek F.Predikat
sangat luas dengan salju. [AK:112].

F.Ket.Subyek

(16). Pelan – pelan Jane berjalan kembali ke sofa, kali ini duduknya
F.Ket FS FP F.Ket.Tempat F.Ket.Waktu
merapat ke Marno. [AK:112].
FP F.Ket.Tujuan

F.Keterangan subyek

(19). Memang beberapa ceritamu sudah berapa kali aku
F.Ket.Penegasan F.Subyek F.Ket.Waktu FP
dengar. [AK:115]

Disamping fungsi keterangan subyek, kata ganti empunya dapat berfungsi sebagai keterangan obyek sebagaimana yang terdapat dalam kalimat, (17) dan (22). Secara lengkap dapat dilihat di bawah ini :

F.ket. obyek

(17). Marno berdiri, berjalan menuju ke radio lalu memutar knopnya.
FS FP FP F.Ket. Tujuan FP F.Obyek

F.Ket.Obyek

(22). Aku telah menepati janjiku. [AK:117].
FS FP F.Obyek

Disamping itu pula, kata ganti empunya dapat berfungsi sebagai keterangan obyek berkata depan seperti yang terdapat dalam kalimat : (18) dan (20). Dianalisis sebagai berikut :

(18). Jane memegang kepala Marno dan dihadapkanya muka Marno
FS FP F.O.Langsung FP F.O.Langsung

F.Ket.O.Berkata depan
Ke mukanya. [AK:113].
F.O.Berkata depan

F.Ket.O. Berkata depan

(20). Sebuah bantal terletak di dadanya. [AK:116].
 F.S F.P F.O.Berkata depan

Kata ganti empunya juga berfungsi sebagai keterangan obyek pelaku (14), sehingga keterangan obyek penyerta (21) dan sebagai atribut subyek (13).

F.Ket.Atribut subyek

(13). Saya bekas gurunya. [AK:67].
 F.S F.P F.Atribut subyek

Perluasan keterangan waktu

(14). Aku sedang membalik pulang sebelum dia dibukakan pintu
 F.S F.Predikat F.S F.P
 F.Ket.Obyek pelaku
 oleh keluarganya. [AK:70].
 F.O.Pelaku

Perluasan keterangan waktu

(21). Aku ingat sesudah aku agak besar aku suka bermain – main
 F.S F.P F.S F.Att.Subyek F.S F.P
 F.Ket.Obyek
 dengan kerbau kakekku. [AK:116].
 F.O.Penyerta

3.3. Persamaan dan Perbedaan Possessif Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap kedua bahasa tersebut (Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia), ditemukan beberapa hal yang menjadi unsur perbedaan dan yang menjadi unsur persamaan. Di bawah ini dijabarkan secara terperinci :

3.3.1. Persamaan Possessif Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia

1. Secara morfologis kedua possessif bahasa tersebut (Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia) memiliki bentuk terikat dan bentuk tak terikat. Dalam Bahasa Perancis bentuk yang terikat itu dinamakan *formes liées*, sedangkan bentuk yang tidak dinamakan *formes libres*. Bentuk yang terikat menyesuaikan diri dalam jumlah dan jenis dari benda atau obyek yang dimiliki dan juga dengan pemilknya. Bentuk terikat itu antara lain : *mon, ma, mes, ton, ta, tes, son, sa, ses, notre, nos, votre, vos, leur, leurs*. Sedangkan bentuk yang tidak terikat adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri atau lepas dari obyek yang dimiliki, namun tetap menyesuaikan diri dalam jumlah dan jenis dari benda yang dimiliki serta dengan pemiliknya. Bentuk yang tidak terikat itu antara lain : *le mien, la mienne, les miens, les miennes, le tien, la tierne, les tiens, les tiennes, le sien, la sienne, les siens, les siennes, le notre, la notre, les notres, le votre, la votre, les votres, le leur, la leur, les leurs*. Dalam Bahasa Indonesia bentuk terikat itu disebut bentuk ringkas seperti : *-ku, -mu, -nya*. Bentuk ringkas ini melekat pada benda yang dimiliki. Sedang bentuk yang tidak

terikat atau bentuk sempurna antara lain : *aku, saya, kami, kita, engkau, kamu, kamu sekalian, ia, dia, mereka* dan kata ganti empunya yang tidak sebenarnya seperti tertera berikut ini : *adik, kakak, Jhon*, dan sebagainya.

2. Selain bentuk terikat dan tidak terikat di atas , kedua bahasa juga memiliki monem verbal untuk menyatakan kepunyaan. Dalam Bahasa Perancis, monem verbal itu antara lain : *être à, appartenir à*, dan *avoir*, serta *posséder*. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia antara lain : *mempunyai, memiliki*.
3. Dilihat dari segi sintaksis, kedua possessif Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia dapat menduduki fungsi seperti : *keterangan subyek (complement de determination du sujet), keterangan obyek (pelaku, penyerta, berkata depan), (complement de determination du objet, direct, indirect)*
4. Possessif kedua bahasa juga dapat menduduki fungsi predikat dalam kalimat terutama dengan monem – monem / morvem verbal seperti : *appartenir à, atau mempunyai*.

3.3.2. Perbedaan Possessif Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia

1. Secara morfologis bentuk terikat dan tidak terikat dalam Bahasa Perancis menyesuaikan diri dengan nomina maupun subyek (pemilik) dalam jenis dan jumlah, sedangkan dalam Bahasa Indonesia, penyesuaian semacam itu tidak ada.
2. Dalam Bahasa Indonesia dikenal adanya juxtapose, yaitu letak konstituen yang berfungsi sebagai pemilik dan obyek yang dimiliki yang tidak berdampingan tanpa diselahi oleh preposisi yang menyatakan kepunyaan. Sedangkan dalam Bahasa Perancis juxtapose itu tidak ada. Antara pemilik dan obyek yang dimiliki selalu ada preposisi yang menyatakan kepunyaan. Contoh : *Le livre de Jean*. Antara *le livre* dan *Jean* (obyek yang dimiliki dan pemilik) ada preposisi yang menyatakan kepunyaan *de*, kecuali beberapa konstruksi kata yang menampakkan peninggalan Bahasa Perancis kuno, seperti *L'Hotel - Dien* dan sebagainya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Beberapa poin yang dapat disimpulkan dari analisis possessif Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia, antara lain :

4.1.1. Possessif Bahasa Perancis

1. Dari segi morfologis

Dari segi ini frasa possessif Bahasa Perancis berkonstruksi *de + noun*, sebagaimana yang terlihat pada data 1 - 5, namun didapati pula konstruksi juxtaposé, dimana obyek yang dimiliki dan pemilik tidak disela oleh preposisi yang menyatakan kepunyaan seperti pada contoh data *Le fils Sorel*. Disamping itu, ada pula konstruksi *determinant possessif + nomina*, konstruksi *chez + obyek disjoin/nom*, konstruksi *article défini + objet tonique*, serta konstruksi verbal *être à, appartenir à, posséder, avoir*.

2. Dari segi sintaksis, frasa possessif Bahasa Perancis berfungsi :

- b. Complément de détermination du sujet
- c. Complément de détermination d'objet direct
- d. Complément d'attribut du sujet
- e. Complément de détermination d'adverbe
- f. Attribut d'objet direct
- g. Attribut d'objet indirect
- h. Attribut de sujet
- i. Attribut de complément de destination
- j. Complément de provenence
- k. Fungsi apposition
- l. Fungsi complément d'accompagnement
- m. Fungsi prédicat
- n. Fungsi complément de circonstancial
- o. Fungsi objet direct
- p. Fungsi complément de détermination du sujet

4.1.2. Possessif Bahasa Indonesia

1. Dari segi morfologis, kostruksi frasa possessif Bahasa Indonesia antara lain : *nomina + nomina* atau yang disebut sebagai kostruksi juxtaposisi. Namun pada dasarnya dapat diselahi dengan preposisi kepunyaan *dari* atau monem verbal *kepunyaan* atau *milik*. Di samping

konstruksi juktaposisi di atas, terdapat pula konstruksi dimana pemilik melekat pada nomina atau obyek yang dimiliki.

2. Dari segi sintaksis, berfungsi sebagai :
 - a. Fungsi keterangan sebab
 - b. Fungsi keterangan obyek langsung
 - c. Fungsi keterangan obyek berkala depan
 - d. Fungsi atribut subyek
 - e. Fungsi keterangan obyek pelaku
 - f. Fungsi keterangan obyek penyerta

4.2. Saran – saran

Analisis kontrastif ternyata cukup efektif dalam rangka pembelajaran bahasa ; paling tidak dengan analisis ini dapat dikemukakan hal-hal yang menjadi unsur-unsur yang sama dan yang membedakan dari kedua bahasa yang dibandingkan. Dari hasil analisis kostrastif, mudah-mudahan dapat bermanfaat dalam belajar bahasa asing.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis menyadari bahwa apa yang penulis uraikan dalam tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis sangat terbuka untuk menerima saran keritik. Akhirnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Castella, André. 1978. *Le Français Pour Tous*. Edition André Castella, Paris.
- Dubois, J. 1967. *Grammaire Française*. La Poésie, Paris.
- Gossez, André. 1993. *Le Bon Usage*. Dubaut, Paris.
- Hamon, Albert. 1995. *Analisa Grammatikale et Logique*. Hachette Edition, Paris.
- Karaf, Giris, Prof.Dr. 1993. *Kompetensi Bahasa Indonesia*. Nusa Indah, Flores.
- Mommerie, Anne. 1987. *Le Français au Présent*. Didier Habet, Paris.
- Olivier, Jacqueline. 1978. *Grammaire Française*. Editions Etudes Vivantes, Canada.
- Romains, Jules. 1923. *Mort de Quelqu'un*. Edition Gallimard, Paris.
- Soemarjo, Yacob & Saini K.M. 1985. *Aprestasi Kesusastran*. Garamedia, Jakarta.
- Stendhal. 1971. *Le Rouge et Le Noire*. Hachette, Vanves.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press, Yokyakarta.
- Weirich, Harald. 1989. *Grammaire Textuelle du Français*. Les Editions Dider, Paris.

Wirjosoedarmo, Soekono. 1985. *Tatabahasa Bahasa Indonesia*

Sinar Wijaya, Surabaya.